

**IMPLEMENTASI *PROFIT AND LOSS SHARING* (PLS) PENGRAJIN  
KAIN TENUN SUTERA DI KABUPATEN WAJO DI TINJAU DARI  
KONSEP EKONOMI ISLAM**

**SKRIPSI**



**MUHAMMAD RAIHAN SYAFRUDDIN  
NIM: 105741100917**

**PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
MAKASSAR**

**2023**

**KARYA TUGAS AKHIR MAHASISWA**

**JUDUL PENELITIAN:**

**IMPLEMENTASI *PROFIT AND LOSS SHARING* (PLS) PENGRAJIN  
KAIN TENUN SUTERA DI KABUPATEN WAJO DI TINJAU DARI  
KONSEP EKONOMI ISLAM**

**SKRIPSI**

**Disusun dan Diajukan Oleh:**

**MUHAMMAD RAIHAN SYAFRUDDIN**

**NIM : 105741100917**

***Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan  
Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar***

**PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
MAKASSAR**

**2023**

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

**“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian dan kejahatan) itu untuk dirimu sendiri.  
(Q.S Al-Isra: 7)**

**Puji syukur kepada Allah SWT atas Ridho-Nya serta karunianya sehingga skripsi ini telah terselesaikan dengan baik.**

**Alhamdulillah Rabbil’alamin,**

**Skripsi ini kupersembahkan untuk kedua orang tuaku tercinta beserta orang-orang yang saya sayang dan almamaterku.**



**PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
*Jl. Sultan Alauddin No. 295 gedung Ibra I.I. 7. Tel. (0411) 866972 Makassar*

**HALAMAN PERSETUJUAN**

Judul Penelitian : Implementasi *Profit and Loss Sharing* (PLS) Pengrajin Kain Tenun Sutera di Kabupaten Wajo ditinjau Dari Konsep Ekonomi Islam  
Nama Mahasiswa : Muhammad Raihan Syafruddin  
No. Stambuk/ NIM : 105741100917  
Program Studi : Ekonomi Islam  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis  
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Makassar.

Menyatakan bahwa skripsi ini telah diteliti, diperiksa dan diujikan di depan panitia penguji skripsi strata satu (S1) pada tanggal 12 Agustus 2023 di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 12 Agustus 2023

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

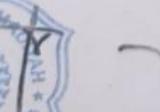
Dr. Idham Khalid, S.E., MM.  
NIDN: 0931126103

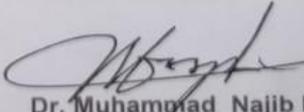
Agusdiwana Suarni, S.E., M.Acc  
NIDN: 0904088601

Mengetahui,

Dekan

Ketua Program Studi

  
Dr. H. Andi Jam'an, S.E., M.Si  
NBM: 651 507

  
Dr. Muhammad Najib Kasim, S.E., M.Si  
NMB: 861 013



**PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

*Jl. Sultan Alauddin No.295 gedung iqra Lt.7 Tel. (0411)866972 Makassar*

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi atas Nama :Muhammad Raihan Syafruddin, Nim : 105741100917 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor : 0004/SK-Y/60202/091004/2023 M, Tanggal 25 Muharram 1445 H /12 Agustus 2023 M. Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Islam pada Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 25 Muharram 1445 H  
12 Agustus 2023 M

**PANITIA UJIAN**

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag  
(Rektor Unismuh Makassar)
2. Ketua : Dr. H. Andi Jam'an, S.E., M.Si  
(Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis)
3. Sekretaris : Agusdiwana Suarni, S.E., M.Acc.  
(Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis)
4. Penguji :
  1. Dr. Muhammad Najib Kasim, S.E., M.Si
  2. Dr. Idham Khalid, S.E., MM
  3. Sri Wahyuni, SE, M.E
  4. Dr. Syahidah Rahma, S.E.Sy., M.E.I

Disahkan Oleh,  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Muhammadiyah Makassar

**Dr. H. Andi Jam'an, S.E., M.Si.**  
NBM:651 507



PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

*Jl. Sultan Alauddin No.295 gedung Inra Lt.7 Tel. (0411 )866972 Makassar*

**HALAMAN PERNYATAAN KEABSAHAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Raihan Syafruddin  
Stambuk : 105741100917  
Program Studi : Ekonomi Islam  
Judul Skripsi : Implementasi *Profit and Loss Sharing* (PLS) Pengrajin Kain Tenun Sutera di Kabupaten Wajo ditinjau Dari Konsep Ekonomi Islam

Dengan ini menyatakan bahwa:

***Skripsi yang saya ajukan di depan Tim Penguji adalah ASLI hasil karya sendiri, bukan hasil jiplakan dan tidak dibuat oleh siapa pun.***

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 12 Agustus 2023

Yang Membuat Pernyataan,

  
Muhammad Raihan Syafruddin  
NPM: 105741100917

Diketahui Oleh,

Dekan

Ketua Program Studi



**Dr. H. Andi Jam'an, S.E., M.Si.**  
NBM: 651 507

**Dr. Muhammad Najib Kasim., S.E., M.Si**  
NBM: 861 013

**HALAMAN PERNYATAAN  
PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Muhammadiyah Makassar, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Raihan Syafruddin

NIM : 105741100917

Program Studi : Ekonomi Islam

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Muhammadiyah Makassar Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Nonexclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**Implementasi *Profit and Loss Sharing* (PLS) Pengrajin Kain Tenun Sutera di Kabupaten Wajo ditinjau Dari Konsep Ekonomi Islam**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Muhammadiyah Makassar berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Makassar, 13 Agustus 2023

Yang Membuat Pernyataan,



**Muhammad Raihan Syafruddin**  
NIM: 105741100917

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang tiada henti diberikan kepada hamba-Nya. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah Muhammad SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya. Merupakan nikmat yang tiada ternilai manakala penulisan skripsi yang berjudul “Implementasi *Profit and Loss Sharing* (PLS) Pengrajin Kain Tenun Sutera di Kabupaten Wajo ditinjau Dari Konsep Ekonomi Islam”.

Skripsi yang penulis buat ini bertujuan untuk memenuhi syarat dalam penyelesaian program sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

Teristimewa dan terutama penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada kedua orang tua penulis Bapak Syafruddin dan Ibu Hasniah yang senantiasa memberi harapan, semangat, perhatian, kasih sayang dan doa tulus. Dan saudara-saudaraku tercinta yang senantiasa mendukung dan memberikan semangat hingga akhir studi ini. Dan seluruh keluarga besar atas segala pengorbanan, serta dukungan baik materi maupun moral, dan doa restu yang telah diberikan demi keberhasilan penulis dalam menuntut ilmu. Semoga apa yang telah mereka berikan kepada penulis menjadi ibadah dan cahaya penerang kehidupan di dunia dan di akhirat.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Begitu pula penghargaan yang setinggi-tingginya dan terima kasih banyak disampaikan dengan hormat kepada:

1. Bapak Prof Dr. H. Ambo Asse, M.,Ag Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Bapak Dr. Andi Jam'an, SE., M.Si Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Dr. H. Muhammad Najib Kasim, SE., M.Si, selaku ketua Program Studi Ekonomi Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Bapak Dr. H. Mahmud Nuhung, SE., MA, selaku pembimbing I yang senang tiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi selesai dengan baik.
5. Ibu Syahidah Rahmah, S.E.Sy., M.E.I, selaku pembimbing II yang telah berkenan membantu selama dalam penyusunan skripsi hingga ujian skripsi.
6. Bapak/Ibu dan Asisten Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.
7. Segenap Staf dan Karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.
8. Rekan-rekan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Ekonomi Islam Angkatan 2019 yang selalu belajar bersama yang tidak sedikit bantuannya dan dorongan dalam aktivitas studi penulis.
9. Terima kasih teruntuk semua kerabat yang tidak bisa saya tulis satu persatu yang telah memberikan semangat, kesabaran, motivasi, dan dukungannya sehingga penulis dapat merampungkan penulisan skripsi ini.

Akhirnya, sungguh penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kepada semua pihak utamanya para pembaca yang budiman, penulis senantiasa mengharapkan saran dan kritiknya demi kesempurnaan skripsi ini.

Mudah-mudahan skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi semua pihak utamanya kepada Almamater tercinta Kampus Biru Universitas Muhammadiyah Makassar.

*Nashrun min Allah wa Fathul Karien, Billahi fii Sabilil Haq, Fastabikul Khairat  
Wassalamu Alaikum Wr.Wb.*

Makassar, 12 Agustus 2023

**Penulis,**

**Muhammad Raihan Syafruddin**



## ABSTRAK

**MUHAMMAD RAIHAN SYAFRUDDIN. 2023. *Implementasi Profit and Loss Sharing (PLS) Pengrajin Kain Tenun Sutura di Kabupaten Wajo di Tinjau dari Konsep Ekonomi Islam*. Skripsi. Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh: Idham Khalid dan Agusdiwana Suarni.**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang bersifat kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana sistem pembagian keuntungan dan kerugian dalam industri kain tenun sutera di kabupaten Wajo. Data yang diolah merupakan hasil wawancara dan dokumentasi dimana penulis terjun langsung ke lapangan. Adapun hasil penelitian yang didapatkan bahwa penerapan bagi hasil pada industri kain tenun sutera di kabupaten Wajo tidak berjalan dengan baik. Dimana keuntungan di bagi secara adil sesuai dengan perjanjian awal namun pembagian kerugian tidak menerapkan konsep ekonomi islam karena kerugian hanya ditanggung oleh pengrajin dengan cara memotong upah kerja apabila terjadi kerusakan pada benang sedangkan pemilik modal tidak berkontribusi dalam pembagian kerugian tersebut. Hal ini tidak sesuai dengan konsep ekonomi islam yang mana keuntungan dan kerugian harus dibagi secara adil dan tidak merugikan salah satu pihak.

**Kata Kunci :** *Profit, Loss Sharing, kain tenun sutera.*

## ABSTRACT

**Muhammad Raihan Syafruddin. 2023. Implementation of Profit and Loss Sharing (PLS) of Silk Weaving Fabric Craftsmen in Wajo Regency in Review of the Islamic Economic Concept. Thesis. Department of Islamic Economics, Faculty of Economics and Business, University of Muhammadiyah Makassar. Main Supervisor Idham Khalid and Co-Supervisor Agusdiwana Suarni.**

This research is a type of qualitative research with the aim of knowing how the profit and loss sharing system in the silk woven fabric industry in Wajo regency. The data processed is the result of interviews and documentation where the author goes directly into the field. The results of the research found that the application of profit sharing in the silk woven fabric industry in Wajo regency did not go well. Where profits are shared fairly in accordance with the initial agreement, but the distribution of losses does not apply the concept of Islamic economics because losses are only borne by craftsmen by deducting labor wages in case of damage to the yarn while capital owners do not contribute to the distribution of losses. This is not in accordance with the concept of Islamic economics where profits and losses must be shared fairly and not harm either party.

**Keywords :** Profit, Loss Sharing, silk woven fabric



## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEABSAHAN</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xi</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>8</b>
A. Tinjauan Teori .....	8
1. Konsep Profit and Loss Sharing .....	8
2. Kain Tenun Sutera .....	19
3. Konsep Ekonomi Islam .....	22
B. Tinjauan Empiris .....	29
C. Kerangka Pikir .....	32
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>34</b>
A. Jenis Penelitian .....	34
B. Fokus Penelitian .....	34
C. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	34
1. Lokasi Penelitian .....	34
2. Waktu Penelitian .....	34

D.	Sumber Data .....	35
1.	Data Primer .....	35
2.	Data sekunder .....	35
E.	Teknik Pengumpulan Data .....	35
1.	Wawancara.....	35
2.	Observasi .....	36
3.	Dokumentasi.....	36
F.	Instrumen Penelitian .....	36
G.	Teknik Analisis Data.....	36
1.	Pengumpulan Data ( <i>Data Collection</i> ) .....	37
2.	Reduksi Data ( <i>Data Reduction</i> ) .....	37
3.	Penyajian Data ( <i>Display Data</i> ).....	37
4.	Penarikan Kesimpulan ( <i>Verivication</i> ).....	37
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>		<b>38</b>
A.	Gambaran Umum Objek Penelitian.....	38
B.	Penyajian Data (Hasil Penelitian) .....	50
C.	Analisis Dan Interpretasi (Pembahasan) .....	54
<b>BAB V PENUTUP.....</b>		<b>57</b>
A.	Kesimpulan .....	57
B.	Saran.....	57



## DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1	Tabel Jumlah Penduduk Kab. Wajo.....	39
------------	--------------------------------------	----



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Pikir .....	32
------------	----------------------	----



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Penelitian Terdahulu.....	50
------------	----------------------------------	----



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Potensi sumber daya alam yang dimiliki Indonesia menjadi negara Indonesia yang subur dengan keanekaragaman flora dan fauna yang dapat tumbuh dan berkembang. Sebagian besar penduduk Indonesia menjadikan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian. Oleh karena itu perlu adanya pembangunan nasional yang bertumpu pada sektor pertanian. Pembangunan merupakan proses perubahan yang direncanakan dan merupakan rangkaian kegiatan yang berkesinambungan, berkelanjutan, dan bertahap menuju kearah yang lebih baik. Proses pembangunan yang ada harus disesuaikan dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Pembangunan pertanian merupakan bagian dari Pembangunan Nasional, karena visi dan misi pembangunan pertanian dirumuskan dalam kerangka dan mengacu pada visi dan misi pembangunan nasional, salah satunya adalah kebijaksanaan dalam pengembangan agribisnis (Sudaryanto dan Syafa'at, 2002).

Di dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah ditemukan sistem bagi hasil hingga di desa-desa, khususnya di sektor usaha pertanian. Sistem yang berkembang di kehidupan masyarakat ini yang mendekati konsep ekonomi Islam sebenarnya juga telah lama berakar dari budaya bangsa. Contoh yang paling menarik antara lain dalam tata cara pembagian hasil atas pembuatan kain tenun sutera. Telah lama berlalu disini sistem bagi hasil antara pemilik benang dan penenun dsb. Dimana sistem-sistem tersebut banyak kesamaannya dengan sistem bagi hasil berdasarkan prinsip Islam.

Larangan terhadap riba dan kewajiban membayar zakat serta anjuran untuk melakukan infaq dan shadaqah pada hakekatnya adalah suatu kewajiban bagi mereka yang mempunyai dana lebih untuk melakukan investasi yang menghasilkan produk-produk baru dan kesempatan kerja serta perdagangan yang memperlancar arus barang dan jasa.

Melakukan investasi berarti melakukan kegiatan berani yang mengandung resiko yang bercirikan kembalian (*return*) yang tidak pasti dan tidak tetap. Mengapa tidak pasti dan tidak tetap, karena kembalian yang diperoleh itu tergantung kepada hasil usaha investasi dan perdagangan yang juga tidak pasti dan tidak tetap. Dengan demikian, kembalian yang sudah pasti setiap bulan seperti dalam praktik membungakan uang pada bank konvensional tidak termasuk pengertian investasi (Karnaen, 1996: 6).

Pola investasi dibentuk sesuai dengan petunjuk Al- Qur'an dan Al-Hadits, yaitu dana yang telah terkumpul dari simpanan tidak boleh dibungakan tetapi harus dijadikan modal usaha perdagangan dan atau ditanamkan pada suatu usaha yang menghasilkan barang dan jasa atau dititipkan kepada pengelola dengan sistem bagi hasil sebagaimana disebutkan dalam Q.S An-Nisa' (4) ayat 29 berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Terjemahannya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu: Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (QS. An-Nisa'/4: 29)”.

Selain surat An-Nisa' tersebut di atas juga disebutkan dalam QS. Al-Baqarah/2: 275 yang berbunyi;

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Terjemahnya:

“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syetan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. (QS. Al-Baqarah/2: 275)

Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang mengulangi (mengambil riba) maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka mereka kekal di dalamnya”.

Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang mengulangi (mengambil riba) maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka mereka kekal di dalamnya”. Mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Quran. Dia mengetahui bahwa akan ada diantara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi yang berperang di jalan Allah, maka

bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Quran dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan) nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Dan mohonlah ampunan kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”(QS. 73: 20)”

Kota Sengkang merupakan Ibukota Kabupaten Wajo letaknya kurang lebih 250 km dari Makassar Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki julukan “Kota Sutera”. Dari julukan tersebut sudah menggambarkan komoditas industri andalan daerah ini, yaitu industri persuteraan alam. Sarung Sutera menjadikan Ibu Kota Kabupaten Wajo semakin akrab ditelinga dan hati orang-orang yang pernah berkunjung ke kota ini, kelembutan dan kehalusan tenunan sarung sutera Sengkang sudah sedemikian dikenal bahkan hingga kemancanegara sehingga Kota Sengkang Dijuluki sebagai “Kota Sutera”. Tetapi industri pertenunan sutera bukan hanya di sekitar Kota Sengkang tapi juga menyebar pada beberapa Kecamatan.

Sekalipun Wajo dikenal sebagai pusat industri persuteraan alam di Sulawesi Selatan, tetapi sebagian besar bahan bakunya berasal dari Kabupaten Soppeng, Enrekang ataupun impor. Hampir disetiap kecamatan di daerah Sengkang ditemukan kegiatan persuteraan dimulai dari kegiatan proses hulu sampai ke hilir, kegiatan pemeliharaan ular sutera hingga proses pemintalan menjadi benang sutera yang kemudian ditenun menjadi selembar kain sutera.

. Kegiatan pengembangan persuteraan di Kabupaten Wajo dimulai dari kegiatan proses hulu sampai ke hilir dapat ditemui disemua Kecamatan yang ada. Sedangkan sentra industri penenunan sutera terdapat di Desa Pakkanna

Kecamatan Tanasitolo yang letaknya kurang lebih 3 Km dari kota Sengkang Kabupaten Wajo.

Industri kerajinan tenun sutera merupakan salah satu usaha industri rumah tangga yang diwariskan turun temurun secara tradisional. Pada awalnya usaha kerajinan tenun sutera masih berupa kegiatan sampingan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Namun kini industri kerajinan rakyat itu berkembang menjadi sentra industri kecil dimana terdapat sekitar 4.982 orang pengrajin kain tenun sutera dengan jumlah produksi sekitar 99.640 sarung per tahun sedang jumlah pengrajin alat tenun bukan mesin sekitar 227 orang dengan produksi sekitar 1.589.000 meter kain sutera per tahun.

Kerajinan ini diarahkan untuk membuat produk yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan sekaligus dijadikan sebagai mata pencaharian pokok, terutama bagi masyarakat pedesaan. Industri tenun sutera merupakan pusat aktivitas ekonomi masyarakat yang berbasis pada kearifan lokal.

Kegiatan pertenunan sutera yang dilakukan oleh masyarakat khususnya masyarakat di Desa Pakkanna Kecamatan Tanasitolo, masih mengalami berbagai tantangan dalam proses pengembangannya baik faktor internal yang bersumber dari dalam diri individu atau kelompok maupun faktor eksternal yang bersumber dari lingkungan fisik. Oleh Karena itu, sangat diperlukan adanya penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam pelaksanaan proses produksi.

Dalam proses produksi tentu ingin berjalan lancar sesuai dengan rencana dan diperoleh produk dengan tepat kualitas, tepat jumlah, tepat waktu dengan biaya yang efisien. Semua itu dapat diperoleh dengan dukungan sistem produksi yang baik dan dengan pengendalian proses produksi yang tepat. Proses

produksi terdiri dari tahapan-tahapan yang berurutan dan saling terkait yang dapat mempengaruhi hasil akhir dari produk. Pengendalian proses produksi merupakan salah satu diantara beberapa kegiatan manajemen yang mempunyai peranan penting karena merupakan penunjang langsung terhadap kegiatan produksi dan juga terhadap kualitas produk sehingga volume penjualan dapat meningkat .

Di dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah ditemukan sistem bagi hasil hingga di Desa-Desa, khususnya di sektor usaha pertanian. Sistem yang berkembang di kehidupan masyarakat ini yang mendekati konsep ekonomi Islam sebenarnya juga telah lama berakar dari budaya bangsa. Contoh yang paling menarik antara lain dalam tata cara pembagian hasil atas pembuatan kain tenun sutera. Telah lama berlalu disini sistem bagi hasil antara pemilik benang dan penenun dsb. Dimana sistem-sistem tersebut banyak kesamaannya dengan sistem bagi hasil berdasarkan prinsip Islam Berdasarkan penjelasan di atas, penulis memfokuskan penelitian pada pembagian hasil laba untung dan rugi pada industri kain tenun sutera. Dari uraian tersebut, maka penulis memilih judul "Implementasi Profit And Loss Sharing (PLS) Pengrajin Kain Tenun Sutera di Kabupaten Wajo di Tinjau Dari Konsep Ekonomi Islam."

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah : Bagaimana sistem pembagian keuntungan dan kerugian dalam industri kain tenun sutra di Kabupaten Wajo?

### **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui bagaimana sistem pembagian keuntungan dan kerugian dalam Industri Kain Tenun Sutra di Kabupaten Wajo.

#### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat tidak hanya bagi peneliti, melainkan juga bermanfaat dari berbagai aspek lainnya. Adapun manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu kajian untuk meningkatkan ilmu pengetahuan khususnya mengenai bagaimana implementasi profit and loss sharing di bidang industri kain tenun sutera.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan pengetahuan dan masukan terhadap pebisnis atau pengrajin kain tenun sutera khususnya di Kab. Wajo.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Teori

##### 1. Konsep Profit and Loss Sharing

*Profit sharing* berasal dari bahasa asing (Inggris) yang secara terminologi ialah Bagi hasil. Bagi hasil terdiri dari dua kata yaitu bagi dan hasil. Bagi artinya pecah, penggal dari yang utuh. Sedangkan hasil merupakan akibat dari tindakan baik yang menguntungkan ataupun merugikan (Emily Nur Saidiy dan Iman, 2019).

Dalam kamus ekonomi *profit sharing* diartikan pembagian laba dan distribusi beberapa bagian dari laba. Dalam istilah lain *profit sharing* adalah perhitungan bagi hasil didasarkan kepada hasil bersih dari total pendapatan setelah dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut. Prinsip bagi hasil merupakan hubungan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang melakukan perjanjian untuk usaha-usaha seperti perjanjian pengolahan lahan antara pemilik lahan dan penggarap (Ismail, 2011).

*Profit and loss sharing* berarti keuntungan dan kerugian yang mungkin timbul dari kegiatan ekonomi atau bisnis akan ditanggung atau dibagikan secara bersama-sama. Dalam proporsi bagi hasil, tidak ada pengembalian yang tetap, namun hal itu dilakukan tergantung pada profitabilitas asli barang tersebut (Adiwarman Karim Azwar, 2001)

A. Bashir, A.F. Darrat dan M.O. Sulaiman menemukan bahwa standar pembagian keuntungan dan kerugian serta permodalan sangat identik dengan ketenaran dan tingkat penyebaran aset. Prinsip *profit and loss sharing* secara teoritis merupakan prinsip yang ideal mengingat terdapat sejumlah keuntungan dan kerugian yang adil. *Profit and loss sharing* merupakan perjanjian kerja sama

antara dua pihak atau lebih untuk usaha tertentu di mana masing-masing pihak memberikan andil modal dengan kesepakatan keuntungna dan kerugian ditanggung bersama, *Profit and loss sharing* atau disebut sebagai untung rugi merupakan salah satu konsep dalam ekonomi Islam. (Aji Prasetya, 2019).

*Profit and loss sharing* merupakan salah satu bentuk pemahaman partisipasi antara pemodal dan pengelola dalam melakukan kegiatan usaha ekonomi, yang diantaranya akan dibatasi oleh kesepakatan dalam suatu usaha, keuntungan akan dibagi oleh kedua pihak tersebut sesuai dengan proporsinya terhadap awal perjanjian, jika mendapat kerugian akan ditanggung diantara kedua belah pihak sesuai dengan porsi masing-masing (Abdul Ghofur Ansori, 2017).

Prinsip ini merupakan prinsip yang paling baik dan memiliki standar berbeda yang ditinjau dari sisi keadilan dan hukum Islam. Teori *profit and loss sharing* dibangun karena adanya sistem yang tidak mencerminkan keadilan terhadap pembagian untung rugi bagi pelaku ekonomi. Keuntungan dibagi secara proporsional sebagaimana disepakati dalam perjanjian awal. Pembagian keuntungan dilakukan setelah semua kerugian yang di dapat telah di tutup, jika pembagian sebelum habis kontrak maka disebut pembagian keuntungan di muka ( Muhammad Asdar, 2005).

Semua yang terlibat dalam *profit and loss sharing* akan mendapatkan keuntungan jika mendapat kerugian maka tidak akan mendapatkan keuntungan. Penjelasan tersebut jelas bahwa unsur keadilan benar-benar diterapkan. Apabila pemodal mendapatkan keuntungan yang besar sudah pasti pengelola modal akan mendapatkan keuntungan yang besar sedangkan pemodal mendapat keuntungan yang kecil maka secara pasti pengelola modal mendapatkan yang

kecil pula. Prinsip berbagi keuntungan dan kerugian ini diharapkan dapat menjadi alternatif bagi pelaku ekonomi atau bisnis dari sistem yang tidak menerapkan keadilan di dalam menjalankan usaha.

Bentuk kerja sama ini sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain. Selain dari realitas menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat bersatu di satu sisi untuk meningkatkan taraf hidup mereka, beberapa orang yang memiliki keterampilan khusus tetapi kurang modal untuk pendirian usaha produktif sementara sebagian lainnya memiliki modal yang mencukupi tetapi tidak ada keterampilan. Berdasarkan fakta ini, perlu ada titik temu keinginan kedua belah pihak bisa didamaikan satu sama lain. Kerja sama pembagian untung dan rugi antara pemilik modal dan pelaksana bisnis adalah langkah yang tepat, seperti yang dilakukan saat itu Nabi Muhammad SAW bekerja sama dengan Siti Khadijah. Adapun caranya Khadijah serahkan modal berupa komoditas dan Nabi berdagang antara Mekah dan Syiria (Helmi Karim, 1997).

Sunnah Nabi yang berkaitan dengan profit and loss sharing adalah hadits yang dikatakan Ibn Majah Rasulullah SAW bersabda: Tiga hal yang megandung berkah yaitu jual beli yang ditangguhkan, lakukan muqaradah (nama lain untuk mudharabah) serta mencampur gandum dengan tepung untuk kebutuhan keluarga tidak untuk dijual (Muhammad Syafi'i Antonio, 2001).

Dalam hadits diriwayatkan Ibnu Abbas, isinya sebagai berikut: Sayyidina abbas menyediakan dana mitra usahanya adalah bagi untung dan bagi rugi beliau memberikan syarat mengenai modalnya tidak dibawa ke laut, lembah yang menyeramkan atau beli ternak dengan paru-paru basah. Apabila melanggar syarat-syarat yang telah diberikan maka yang bersangkutan yang akan

bertanggungjawab terkait dana ini, beliau mengkomunikasikan syarat ini kepada Rasulullah SAW dan Rasulullah juga setuju (Muhammad Syagi'i Antonio, 2001). Para ulama sepakat bahwa dasar syariah berbagi untung dan rugi dapat ditemukan di Alquran Surah Al-Muzammil yang berbunyi:

وَأَخْرُونَ يَضْرِبُونَ الْأَرْضَ فِي يَبْتَغُونَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ

Terjemahnya :

“Dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah” (QS. Al-Muzammil/ 73:20).

Ayat ini menjelaskan bahwa pembagian untung dan rugi itu memiliki tujuan diberkati oleh Allah dan mencari harta halal untuk keluarganya dan dirinya sendiri. Berbagai aktivitas manusia berusaha mencari nafkah sambil bepergian, termasuk membawa barang-barang perniagaan, bekerja dengan orang lain untuk mendapatkan upah dan lain sebagainya. Beberapa hal penting dalam pembagian laba rugi yaitu:

1. Bagi hasil antara kedua pihak tentunya harus proporsional dan tidak dapat memberikan manfaat langsung kepada pemilik modal. Proporsi artinya pembagian keuntungan harus konsisten dengan jumlah modal yang disetor dan besarnya keuntungan juga harus sesuai dengan persentase yang telah disepakati.
2. Pemilik modal tidak bertanggungjawab atas kerugian yang melebihi modal yang disediakan.
3. Mudharib tidak bertanggungjawab atas kerugian kecuali kehilangan waktu dan tenaga karena kerugian tersebut bukan disebabkan oleh kesalahan mudharib. (Nurul Hak, 2011).

Jika usaha menghadapi risiko konsep berbagi untung dan rugi kedua belah pihak akan menanggung risiko secara bersama-sama. Di satu sisi pemilik

modal menanggung kerugian modalnya di sisi lain pelaku bisnis lainnya akan mengalami kehilangan tenag. Dengan kata lain semua orang berpartisipasi dalam kerja sama sistem bagi hasil antara kerugian dan keuntungan dalam hal ini menunjukkan keadilan dalam melakukan kerja sama. Beberapa aturan dasar yang perlu diperhatikan dalam bentuk kerja sama dengan konsep *profit and loss sharing*, antara lain:

1. Adanya Ijab Qabul

Sebagai pilar dari perjanjian *profit and loss sharing* hanyalah persetujuan (mewakili pengalihan modal dari pemilik) dan qabul (mewakili penerimaan modal dan setuju untuk mengelola modal tersebut). Jika pemilik modal dan pengelola modal telah mengumumkan persetujuannya dan bergabung dalam perjanjian tersebut, maka kontrak tersebut telah memenuhi penawaran dan sah. Berbagi untung dan rugi terjadi ketika para pihak mencapai kontrak dan memperoleh persetujuan pembagian untung dan rugi akan terjadi. Adapun susunan kata yang tercantum dalam persetujuan ijab qabul tergantung sepenuhnya pada pihak-pihak yang terlibat. Hal ini mencerminkan adanya kebebasan kontrak dalam Islam, seperti kesepakatan berdasarkan hukum perdata barat, karena dalam hal ini yang terpenting adalah cerminan dari kesediaan para pihak untuk bekerja sama sehingga tidak ada pihak yang terpaksa atau merasa terpaksa.

2. Adanya Modal

Setelah kontrak disetujui, modal akan diserahkan kepada pelaku usaha 100% dari uang tunai sekaligus. Namun jika kedua belah pihak sepakat dan ternyata modal ditransfer secara bertahap, maka berbagai

tahapan waktu dan cara penyerahan harus lengkap dan jelas. Dalam perjanjian tersebut jumlah dana yang diajukan harus dinyatakan dengan jelas dan lengkap. Hal ini untuk menghindari adanya perbedaan apalagi pada saat hasil usaha dibagikan dikemudian hari, pelaku usaha juga dapat memisahkan harta kekayaan dari modal usaha, demikian pula dengan milik pribadi, juga harus punya peraturan tentang pihak yang bertanggungjawab jika terjadi kerugian besar yang disebabkan oleh paksaan atau karena kelalaian pelaku usaha.

### 3. Pembagian Keuntungan

Seperti halnya kebebasan lafadz-lafadz ijab qabul tersebut di atas, dalam hal pembagian keuntungan tidak ada hukum syariah yang secara tepat dapat menentukan skala pembagian keuntungan antara pemilik modal dan pelaku usaha setelah negosiasi, kesepakatan dunia bisnis tercapai. Namun, prinsip tersebut selalu dipegang teguh pemilik modal dan pelaku usaha adalah sektor di dasarkan pada semangat kesediaan untuk mendukung kedua belah pihak. Para pihak bekerja sama tanpa menimbulkan kerugian atau disakiti oleh salah satu pihak seperti yang disebutkan dalam poin utama ijab qabul di atas. Tapi seperti dalam poin modal di atas, kerugian karena pemrosesan yang berlebihan, seperti objek kegiatan bisnis yang terkena bencana alam kemudian menanggung kerugian dimiliki sepenuhnya oleh pemilik modal, yang berarti kerugian modal tidak ada keuntungan yang di dapat.

### 4. Penggunaan Dana (jenis kegiatan usaha) Memiliki Tujuan yang Jelas

Meskipun dalam kasus ini pemilik modal tidak bisa membebaskan jenis bisnis yang dioperasikan oleh peserta bisnis, tapi tujuan

penggunaan dan harus diketahui oleh pemilik modal dan para pelaku usaha dapat memutuskan sendiri bisnis yang ingin dimulai. Namun pada umumnya konsep dasar pelaku usaha sering digunakan kemitraan usaha, waralaba, pembiayaan modal kerja dan usaha lainnya sepanjang tidak melanggar ketentuan konsep Islam dan hukum yang berlaku.

Meski tak berhak ikut campur, pemilik modal bisa awasi kegiatan usaha yang dilakukan oleh para pelaku usaha ini terkait dengan pengembalian dana dikeluarkannya. Selain itu, pemilik modal tidak dapat membatasi pelaku usaha mendapatkan keuntungan selama kedua belah pihak tidak melanggar ketentuan hukum Islam. Terkadang saat melaksanakan kesepakatan bagi untung dan rugi beberapa pihak melanggar perjanjian yang ada perlu bagi mereka putusan mengenai pelanggaran yang dilakukan. Pada prinsipnya kerugian dalam kegiatan usaha adalah tak terelakkan karena berada di luar kendali manusia pada saat yang sama ditanggung sepenuhnya oleh pemilik modal sedangkan kerugian akibat kelalaian pelaku usaha dalam menggelapkan dana atau keterlambatan pembayaran kerugian menjadi tanggungan pelaku usaha.

#### **a. Model *Profit and Loss Sharing***

Teori profit and loss sharing dikembangkan dalam dua model, yaitu:

##### **1. *Trust Financing***

Model ini merujuk jenis usaha bersama antara dua pihak. Pihak pertama sebagai pemodal dan pihak kedua sebagai pengelola modal. Dalam usaha hasil pertanian, pemodal yaitu pihak lain diluar dari petani (penjual padi) dan sebagai pengelola modal yaitu petani. Keuntungan bagi hasil sebesar 40:60, 40 persen untuk pemodal dan 60 persen untuk

pengelola modal. Apabila terjadi kerugian, pemodal akan menanggung semua kerugian yang didapatkan. Pengelola modal akan mendapatkan kerugian berupa tenaga, pikiran dan pengurusan yang telah dikeluarkan untuk menjalankan usaha tersebut.

## 2. *Partnership*

Model ini adalah usaha bersama antara dua pihak atau lebih untuk menjalankan usaha tertentu. Masing-masing pihak memberikan kontribusi modal dengan kesepakatan antara keuntungan dan kerugian ditanggung bersama. Metode dalam menentukan bagi hasil dapat dilakukan sebagai berikut:

- a) Pembagian laba ditentukan berdasarkan porsi masing-masing dalam modal. Apabila dua orang membayar setengah dari setiap modalnya, maka proporsi bagi hasil juga 50:50.
- b) Bagi hasil ditentukan atas pertimbangan kontribusi dalam kewirausahaan. Dalam skema ini seseorang dapat memperoleh porsi bagi hasil lebih besar atau lebih kecil dari porsi kontribusinya dalam permodalan. (Zainul Arifin, 2000)

### **b. Konsep *Profit and Loss Sharing***

*Profit-loss sharing* berarti keuntungan dan atau kerugian yang timbul dari kegiatan ekonomi/bisnis ditanggung bersama sama. Dalam atribut nisbah bagi hasil tidak terdapat suatu *fixed and certain return* sebagaimana bunga, tetapi dilakukan *profit and loss sharing* berdasarkan produktifitas nyata dari produk tersebut (Adiwarman Karim, 2011).

Sebenarnya dalam perekonomian modern pembiayaan dengan sistem PLS sudah biasa terjadi dalam berbagai kegiatan penyertaan modal (*equity*

*financing*) bisnis. Kepemilikan saham dalam suatu perseroan merupakan contoh populer dalam penyertaan modal. Pemegang saham akan menerima keuntungan berupa deviden sekaligus menanggung resiko jika perusahaan mengalami kerugian

Pihak yang ikut kerja sama dengan sistem bagi hasil harus dilakukan dengan transparan dan adil. Ini karena mengetahui tingkat jika tidak diperlukan pembagian keuntungan dalam kurun waktu tertentu tidak dapat terealisasi kecuali memiliki laporan keuangan yang bagus. Dalam perjanjian kerja sama itu disetujui kedua belah pihak, begitu semua aspek yang terkait dengan bisnis harus disepakati dalam kontrak sehingga satu sama lain semua pihak bisa saling mengingatkan (Muhammad Ridwan, 2004). Konsep *profit and loss sharing* sebagai berikut:

1. Pemilik dana akan menginvestasikan dananya kepada pengelola usaha.
2. Pengelola usaha akan mengelola dana tersebut kemudian berinvestasi dalam sistem kumpulan dana. Dana ini digunakan untuk proyek yang layak dan menguntungkan serta memenuhi semua aspek Islam.
3. Kedua belah pihak menandatangani kontrak yang mencakup ruang lingkup kerja sama, nama perjanjian, proporsi dan masa berlakunya.

(Tim Pengembangan Perbankan Syariah IBI, 2001)

### c. Metode Perhitungan *Profit and Loss Sharing*

Ada tiga metode untuk menghitung bagi hasil, diantaranya:

#### 1) Metode *profit and loss sharing*

Bagian keuntungan yang akan diterima kedua belah pihak sama dengan rasio yang disepakati dikalikan keuntungan pengusaha, dan jika ada

kerugian harus dibagi sesuai dengan proporsi kontribusi modal masing-masing pihak.

2) Metode *profit sharing*

Semua pihak akan menerima sebagian dari pendapatan yang sama dengan pendapatan dikalikan dengan keuntungan yang diperoleh pengusaha, dan jika terjadi kerugian financial akan menjadi tanggungan pemilik dana.

3) Metode *revenue sharing*

Bagi hasil yang dihitung berdasarkan total pendapatan pengelolaan dana. Dalam sistem syariah, model ini dapat digunakan dalam sistem distribusi hasil bisnis lembaga keuangan syariah. Dalam mekanisme ini artinya mengandung unsur-unsur mekanisme bagi hasil mulai dari bagi hasil hingga pembagian bagi hasil. meskipun dalam mekanisme ini belum diketahui besarnya keuntungan yang akan diperoleh dari jumlah tersebut dan besarnya keuntungan yang akan ditanam. (Abdul Ghofur Ansori, 2007)

**d. Faktor yang Mempengaruhi *Profit and Loss Sharing***

Ada dua macam variabel yang mempengaruhi bagi hasil, diantaranya:

1) Faktor langsung

Faktor langsung yang dapat mempengaruhi bagi hasil meliputi:

a) *Investmen rate*

Jumlah dana dari berbagai sumber yang tersedia untuk diinvestasikan dari total dana.

b) Jumlah dana yang tersedia

Jumlah dana yang tersedia untuk diinvestasikan. Dana tersebut dapat dihitung dengan rata-rata minimum bulanan dan rata-rata saldo harian.

c) Nisbah bagi hasil

Ciri dari mudharabah adalah nisbah yang harus ditentukan dan disetujui pada muka perjanjian

2) Faktor tidak langsung

Faktor tidak langsung yang dapat mempengaruhi bagi hasil yaitu penemuan butir-butir dan pendapatan biaya mudharabah (Muhammad, 2004)

e. Karakteristik ***Profit and Loss Sharing***

Ada lima karakteristik *profit and loss sharing*

1) Presentase

Pembagian keuntungan harus dinyatakan dalam presentase (%), bukan dalam bentuk nominal uang tunai tertentu (Rp).

2) Bagi untung dan bagi rugi

Pembagian keuntungan bergantung pada proporsi yang disepakati, sedangkan pembagian kerugian bergantung pada masing-masing banyak modal.

3) Jaminan

Jaminan yang akan ditanyakan diidentikkan dengan character risk yang dimiliki oleh mudharib karena seandainya kerugian itu disebabkan oleh sifat buruk mudharib, maka yang menanggungnya adalah mudharib. Jika kerugian diakibatkan oleh business risk, shahibul mal tidak diperkenankan meminta jaminan kepada mudharib.

4) Besaran bagi hasil

Angka proporsi nisbah bagi hasil muncul karena adanya tawar-menawar yang bergantung pada pemahaman pihak *shahibul mal* dan *mudharib*.

5) Cara menyelesaikan kerugian

Kerugian akan ditanggung dari keuntungan pertama karena keuntungan adalah pertahanan modal. Jika kerugian melebihi keuntungan, maka akan diambil dari pokok modal (Muhammad, 2012).

## 2. Kain Tenun Sutera

Industri Kerajinan Kain Tenun Sutera merupakan salah satu kearifan lokal Suku Bugis yang berada di Kabupaten Wajo. Kain tenun sutera menjadi kebanggaan masyarakat Bugis yang dahulu hanya digunakan oleh kalangan bangsawan. Namun seiring waktu semakin modern, kini sutera dapat digunakan oleh semua kalangan. Sutera menjadi warisan leluhur yang keberadaannya harus dilestarikan oleh generasi selanjutnya melalui proses belajar dalam lingkungan keluarga.

Industri kerajinan tenun Sutera di Kabupaten Wajo merupakan salah satu usaha yang diwariskan turun-temurun secara tradisional. Pada awalnya usaha kerajinan tenun sutera masih berupa kegiatan sampingan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Namun kini industri kerajinan rakyat itu berkembang menjadi sentra- sentra (*cluster*) industri kecil. Kerajinan ini diarahkan untuk membuat produk yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan sekaligus dijadikan sebagai mata pencaharian pokok, terutama bagi masyarakat pedesaan yang memiliki tanah garapan kurang subur atau sama sekali tidak memiliki tanah garapan.

Tenun sutera kabupaten wajo tepatnya di Sengkang memiliki kualitas yang berbeda dengan tenun sutera lainnya. Proses pembuatan yang masih menggunakan tenaga dan alat tradisional memperlengkap keindahan di setiap tenun kainnya, Serta pewarnaan kain yang menggunakan kemewahan disetiap hasil tenunnya. Sutera dalam bahasa lokal (Bugis) di sebut *Sabbe* merupakan hasil kerajinan tenun yang menjadi kebanggaan suku Bugis, sehingga anggota masyarakat masih menggunakannya sebagai pakaian adat, terutama dalam acara adat dan pesta tradisinal. Kota Sengkang adalah salah satu pusat sentra perdagangan dan pengembahangan sarung sutera yang ada di provinsi Sulawesi Selatan.

Kain tenun Sengkang juga berperan dalam tradisi masyarakat Bugis untuk mendidik anak perempuan mereka zaman dahulu, karena ada sebuah anggapan bahwa jika orang Bugis tidak pandai menenun, maka dianggap belum sempurna. Melanjutkan pada tradisi masa lalu, dalam pembuatan kain tenun sengkang masih sangat mengandalkan kelihaian tangan penenun. Biasanya, kain tenun ini dibuat dengan motif garis-garis vertikal dan motif kembang. Tak hanya itu, membuat motif pada kain tenun sengkang juga harus memiliki hitungan ganjil

Kain tenun sengkang hadir dengan beragam motif yang khas. Mulai dari cobo, makkalu, balo tettong, balo renni, ukiran Toraja, dan aksara Bugis. Aneka motif ini tentunya dirangkai menggunakan benang sutera dengan warna yang cukup mencolok.

Sebelum menjadi kain yang dapat digunakan, sutera melalui berbagai proses atau tahapan-tahapan yang meliputi:

a. Pemeliharaan ulat sutera

Induk Sutera dapat menelurkan hingga 500 butir telur ulat sutera seukuran kepala jarum pentul. Setelah sekitar 20 hari, telur tersebut menetas menjadi larva ulat yang sangat kecil. Larva ulat ini akan memakan daun murbei dengan agresif. Sekitar 18 hari kemudian, ukuran badan larva ulat tersebut membesar 70 kali ukuran tubuh semula serta 4 kali mengganti cangkangnya. Kemudian larva ulat tersebut akan terus membesar hingga beratnya mencapai 10.000 kali berat semula.

Pada saat itu ulat sutera akan berwarna kekuningan dan akan lebih padat. Itulah tanda ulat sutera akan mulai membungkus dirinya dgn kepompong. Kemudian kepompong direbus agar larva ulat didalamnya mati. Krn jika dibiarkan, ulat akan matang lalu menggigiti kepompongnya sehingga tdk bs digunakan lagi.

Setelah ulat mati, serat di kepompong dpt diuraikan menjadi serat sutera yang halus. Satu buah kepompong sutera dapat menghasilkan untaian serat sepanjang 300 meter hingga 900 meter dgn diameter 10 mikrometer (1/1000 MM).

b. Pemintalan benang sutera

Sebelum dipintal, kokon direndam dalam air dingin terlebih dahulu, lalu dimasukkan ke dalam air panas sambil ditekan ke dalam. Volume air dikurangi sehingga jumlah kokonyang tenggelam sekitar 75%. Kemudian kokon dibawa ke alat pemintal. Untuk mencari ujung filamen dapat menggunakan sikat atau sapu kecil.

### 1) *Reeling*

Reeling adalah proses penarikan filamen dari beberapa kokon dan menyatukan menjadi benang yang disebut sutera mentah, tujuan reeling adalah mengurai filamen dari kokon dan menggulung pada kincir kecil (haspel) dengan ukuran keliling 65 cm dan lebar 8 cm.

### 2) *Rereeling*

Proses rereeling atau penggulangan ulang adalah proses penggulangan kembali filamen sutera yang telah digulung pada penggulung kecil untuk dipindahkan ke penggulung yang lebih besar dengan ukuran keliling 150 cm yaitu dalam bentuk strengan.

### 3) Pewarnaan benang

Proses pewarnaan benang sutera diberi pewarna sintesis dengan cara dimasak selama lebih kurang lebih 2 jam kemudian diangkat dan dikeringkan.

### 4) Penenunan kain sutera

Tahap akhir proses produksi kain sutera adalah proses penenunan pada tahap ini kain yang telah diwarnai kemudian ditenun dengan menggunakan alat tenun gedogan atau alat tenun bukan mesin dengan berbagai motif atau corak. Proses penenunan kain sutera membutuhkan waktu pengerjaan selama kurang lebih satu bulan tergantung dari motif atau corak kain dan panjang kain.

## 3. Konsep Ekonomi Islam

Ekonomi Islam adalah sebuah sistem ilmu pengetahuan yang menyoroti masalah perekonomian. Sama seperti konsep ekonomi konvensional lainnya.

Hanya dalam sistem ekonomi ini, nilai-nilai Islam menjadi landasan dan dasar dalam setiap aktifitasnya.

Beberapa ahli mendefinisikan ekonomi islam sebagai suatu ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan dengan alat pemenuhan kebutuhan yang terbatas dalam kerangka syariah. Namun, definisi tersebut mengandung kelemahan karena menghasilkan konsep yang tidak kompatibel dan tidak universal. Karena dari definisi tersebut mendorong seseorang terperangkap dalam keputusan yang apriori (*apriory judgement*) benar atau salah tetap harus diterima (Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, 2011)

Definisi yang lebih lengkap harus mengakomodasikan sejumlah prasyarat yaitu karakteristik dari pandangan hidup islam. Syarat utama adalah memasukkan nilai-nilai syariah dalam ilmu ekonomi. Ilmu ekonomi islam adalah ilmu sosial yang tentu saja tidak bebas dari nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral merupakan aspek normatif yang harus dimasukkan dalam analisis fenomena ekonomi serta dalam pengambilan keputusan yang dibingkai syariah.

a. Muhammad Abdul Manan

*Islamic economics is a sosial science which studies the economics problems of a people imbued with the values of Islam* (Muhammad Abdul Manan, 1980). Jadi, menurut Abdul Manan ilmu ekonomi islam adalah ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi masyarakat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam.

b. M. Umer Chapra

*Islami economics was defined as that branch which helps realize human well-being through and allocation and distribution of scarce resources that is*

*inconfinnity with Islamic teaching without unduly curbing Individual fredom or creating continued macroeconomic and ecological imbalances.* Jadi, menurut Chapra ekonomi Islam adalah sebuah pengetahuan yang membantu upaya relisasi kebahagiaan manusia melalui alokasi dan distribusi sumber daya yang terbatas yang berada dalam koridor yang mengacu pada pengajaran Islam tanpa memeberikan kebebasan individu atau tanpa perilaku makro ekonomi yang berkesinambungan dan tanpa ketidakseimbangan lingkungan. (Mustafa Edwin Nasution dkk, 2006).

- c. Menurut Syed Nawab Haider Naqvi, ilmu ekonomi Islam, singkatnya merupakan kajian tentang perilaku ekonomi orang Islam representatif dalam masyarakat muslim moderen (Syed Nawab Haider Naqvi, 2009).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ekonomi Islam adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang berupaya untuk memandang, menganalisis, dan akhirnya menyelesaikan permasalahan-permasalahan ekonomi dengan cara-cara yang Islami. Menurut Abdul Mannan, ilmu ekonomi Islam tidak hanya mempelajari individu sosial melainkan juga manusia dengan bakat religius manusia itu sendiri (Muhammad Abdul Manan, 1997).

Ilmu Ekonomi Syari<sup>h</sup> adalah ilmu yang mempelajari aktivitas atau perilaku manusia secara aktual dan empirikal, baik dalam produksi, distribusi, maupun konsumsi berdasarkan Syari<sup>at</sup> Islam yang bersumber Al-Qur<sup>an</sup> dan As-Sunnah serta Ijma<sup>h</sup> para ulama dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

### a. Dasar Hukum Ekonomi Islam

Sebuah ilmu tentu memiliki landasan hukum agar bisa dinyatakan sebagai sebuah bagian dari konsep pengetahuan. Demikian pula dengan penerapan syariah di bidang ekonomi bertujuan sebagai transformasi masyarakat yang berbudaya Islami.

Aktivitas ekonomi sering melakukan berbagai bentuk perjanjian. Perjanjian merupakan pengikat antara individu yang melahirkan hak dan kewajiban. Untuk mengatur hubungan antara individu yang mengandung unsur pemenuhan hak dan kewajiban dalam jangka waktu lama, dalam prinsip syariah diwajibkan untuk dibuat secara tertulis yang disebut akad. ekonomi dalam Islam. Ada beberapa hukum yang menjadi landasan pemikiran dan penentuan konsep ekonomi dalam Islam.

Beberapa dasar hukum Islam tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

#### a. Al-Qur'an

Al-Qur'an memberikan ketentuan-ketentuan hukum muamalat yang sebagian besar berbentuk kaidah-kaidah umum; kecuali itu jumlahnya pun sedikit. Misalnya, dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 188 terdapat larangan makan harta dengan cara yang tidak sah, antara lain melalui suap yaitu sebagai berikut :

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْءُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ

النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Terjemahnya :

“Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, Padahal kamu mengetahui”. (QS. Al-Baqarah/ 1:188)

Dalam Q.S. An-Nisa ayat 29 terdapat ketentuan bahwa perdagangan atas dasar suka rela merupakan salah satu bentuk Muamalat yang halal yaitu sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka samasuka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”. (QS. An-Nisa/ 4: 29)

b. Hadist

Hadist memberikan ketentuan-ketentuan hukum muamalat yang lebih terperinci dari pada Al-Qur’an, hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Ad-Daruquthni, dan lain – lain dari Sa’id Al-khudri ra. Bahwa Rasulullah SAW bersabda :

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ سَعْدُ بْنُ سِنَانَِ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ. حَدِيثٌ حَسَنٌ رَوَاهُ ابْنُ مَاجَةَ وَالِدَارِقُطْنِيُّ وَغَيْرُهُمَا مُسْنَدًا، وَرَوَاهُ مَالِكٌ فِي الْمَوْطَأِ مُرْسَلًا عَنْ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْقَطَ أَبُو سَعِيدٍ وَلَهُ طُرُقٌ يُقْوَى بَعْضُهَا بَعْضًا

Artinya :

Dari Abu Sa’id, Sa’ad bin Sinan Al Khudri radhiallahuanhu, sesungguhnya Rasulullah Shallallahu’alaihi wasallam bersabda : “Tidak boleh melakukan perbuatan (mudharat) yang mencelakakan diri sendiri dan orang lain. (HR. Ibnu Majah).

## **b. Karakteristik Ekonomi Islam**

Tidak banyak yang dikemukakan dalam alquran dan banyak prinsip-prinsip yang mendasar saja, karena dasar-dasar yang sangat tepat, alquran dan sunah banyak sekali membahas tentang bagaimana seharusnya kaum muslimin berperilaku sebagai konsumen produsen dan pemilik modal, tetapi hanya sedikit system ekonomi. Ekonomi syariah menekankan kepada 4 sifat, antara lain:

- a. Kesatuan (unity)
- b. Keseimbangan (equilibrium)
- c. Kebebasan (free will)
- d. Tanggung Jawab (responsibility)

## **c. Prinsip-prinsip Ekonomi Islam**

Menjelaskan apa itu prinsip ekonomi ada perbedaan pendapat antara pemikir ekonomi Islam. Khurshid Ahmad mengklasifikasikan prinsip ekonomi Islam sebagai prinsip Tauhid, Rububiyah, Khilafah dan Tazkiyah. Mahmud Muhammad Babali mengusulkan lima prinsip yaitu al-ukhuwah (persaudaraan), al-ihsan (perbuatan baik), al-nasihah (nasihat), al-istiqamah (perusahaan institusi) dan al-taqwa (orang yang bertaqwa). (Khursid Ahmad, 2005)

Dari berbagai kategori di atas pada dasarnya berbicara tentang prinsip-prinsip ekonomi Islam di bawah ini:

### 1) Prinsip Tauhid

Tauhid adalah hal yang sangat penting dalam Islam misi dasar dan bahkan utama dari Rasul Allah kepada manusia berada dalam konteks penyampaian dalam mengajar tauhid mengajak orang-orang untuk mengakui kedaulatan Tuhan dan pasrah pada-Nya. Para nabi dan rasul diperintahkan untuk dikirim ke bumi mengajak manusia untuk mengesakan allah SWT.

Prinsip tauhid sangat penting dalam ekonomi Islam karena asas ini mengajarkan orang untuk membangun hubungan kemanusiaan (hablumminnas) sama pentingnya dengan hubungan dengan Allah (hablumminallah). Dalam pengertian manusia kegiatan ekonominya di dasarkan pada keadilan sosial dari Alquran. Prinsip tauhid juga terkait erat dengan semua aspek kepemilikan Islami. Kepemilikan Islam berbeda dengan kepemilikan yang ada dalam sistem ekonomi kapitalis dan sosialis. Kepemilikan pendapatan apapun yang tidak sesuai dengan prinsip tauhid adalah hubungan tidak Islami karena kepemilikan mutlak hanya dimiliki oleh Allah SWT sedangkan kepemilikan manusia itu relative.

## 2) Prinsip Keseimbangan

Kegiatan ekonomi Islam harus berdasarkan prinsip keseimbangan. Keseimbangan yang terlibat tidak hanya relevan pertahanan keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan kebutuhan ukhrawi, tetapi juga keseimbangan kebutuhan pribadi dan sosial. Islam menekankan keharmonisan antara luar dan dalam antara individu dan masyarakat. Prestasi kesejahteraan dunia akan dilengkapi dengan masa depan oleh karena itu, sumber daya ekonomi harus diarahkan untuk mencapainya manfaat. Islam dengan tegas menolak penguasaan materi orang-orang serakah dan pikiran itu adalah ukuran kesuksesan ekonomi dan itu merupakan tujuan ekonomi dalam sistem ekonomi kapitalis dan sosialis.

## 3) Prinsip Khilafah

Manusia adalah khalifah (wakil) Allah di bumi, memenuhi aturan dan hukum yang ditetapkan oleh Allah SWT. Untuk mendukung tugas kekhilafahan manusia perlu dilengkapi memiliki berbagai kemampuan dan

potensi spiritual. Selain dari menyediakan sumber daya material yang dibutuhkan untuk melakukan tugas dapat dicapai secara efektif

#### 4) Prinsip Keadilan

Keadilan adalah salah satu prinsip terpenting mekanisme ekonomi Islam, tidak adil dalam perekonomian hanya berdasarkan Alquran dan Hadits Nabi itu juga berdasarkan pertimbangan hukum kodrat, dimana alam dibuat sesuai dengan prinsip keseimbangan dan keadilan dapat digunakan dalam ekonomi untuk menentukan harga, kualitas produk, perlakuan pekerja dan dampak yang dihasilkan berbagai kebijakan ekonomi telah diperkenalkan.

#### B. Tinjauan Empiris

Penelitian Julio Basuki Herlangga, 2021. Dengan Judul Implementasi *Profit and Sharing* Petani padi ditinjau dari perspektif Ekonomi Islam. Tujuan peneliiian ini untuk mengetahui bagaimana bagi hasil *Profit and Sharing* terdahulu sangat dibutuhkan guna sebagai bahan referensi dan sebagai salah satu bahan pemikiran bagi peneliti dalam penelitian ini. Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yang berhubungan dengan pengendalian proses produksi. Dengan metode yang digunakan yaitu teknik pengumpulan data, analisis data.

Penelitian Lilis Sulistiani Siman, 2019. Dengan Judul Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Pengrajin Tenun di Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh biaya produksi terhadap pendapatan pengrajin tenun di desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten bulukumba. Dengan metode yang digunakan yaitu populasi dan sampel.

Penelitian Erry Riski Titisari, 2019. Dengan Judul Analisis Usaha Industri Benang Sutura di Pengusahaan Sutura Alam (PSA) Regaloh Kabupaten Pati.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui besarnya biaya penerimaan, keuntungan dan profitabilitas dari industri benang sutera di perusahaan sutera alam (PSA) Regaloh Kabupaten Pati, dengan metode deskriptif.

Penelitian Momon Ardiansyah, 2019. Perwujudan Asas Keadilan dan Keseimbangan dalam Pembagian Untung dan Rugi pada Persekutuan Komanditer (*commanditaire vennootschap*) Berdasarkan Akad *Mudharabah*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perwujudan dari asa keadilan dan keseimbangan dalam pembagian untung dan rugi pada perspektif komanditer yang berdasarkan akad *Mudharabah*.

Penelitian Eric Estrada Mohd Jamil, 2019. Dengan Judul Analisis Pemasaran Produk Sutera Di Kampung Sabbe'ta Desa PISING Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng. Tujuan penelitian ini mengetahui saluran pemasaran produk sutera, untuk mengetahui margin pemasaran produk sutera dan untuk mengetahui efisiensi pemasaran produk sutera di kampung Sabbeta Kecamatan Donri-Donri kabupaten soppeng. Metode yang digunakan observasi, kuisisioner dan kamera.

Penelitian Nur Naningsih dan Syamsul Alam, 2019. Dengan judul Penerapan Pemasaran Kain Sutera Melalui E-Businee pada Industri Alat Tenun Bukan Mesin di Kabupaten Wajo. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur berdasarkan jenis transaksi *e-business* populasi objek penelitian ini terdiri dari pengusaha kain sutera perdagangan desa perdagangan kota dan perdangan eksportir.

Penelitian Karta Jayadi, Abdul Azis dan Dian Cahyadi, 2019. Dengan judul Strategi Diversifikasi Produk Turunan Tenun Sutera Wajo. Metode yang

digunakan dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, pengkajian pemodelan dan metode pengembangan dan evaluasi produk jadi.

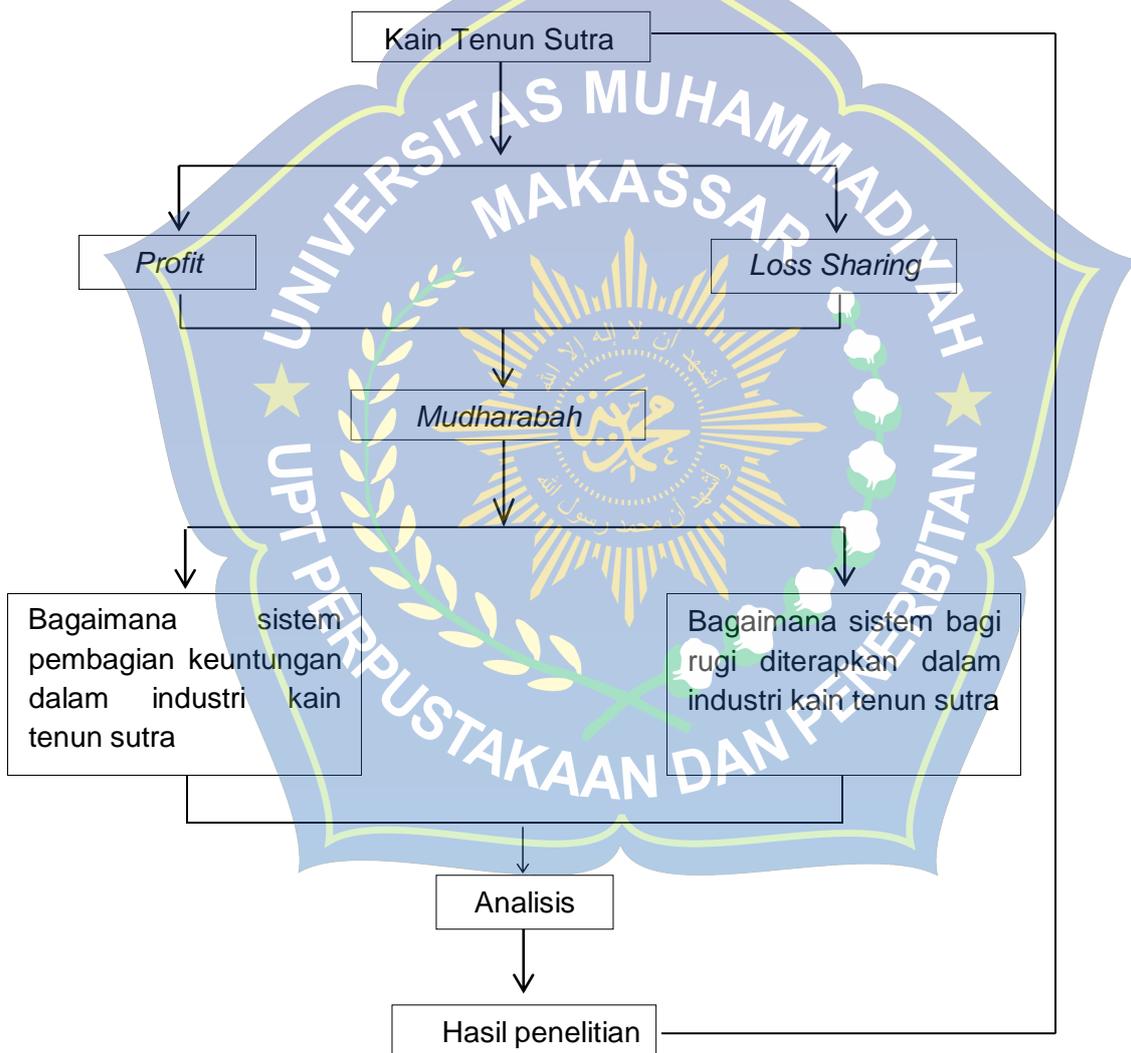
Penelitian Rusniati, 2020. dengan judul Analisis Pengendalian Proses Produksi Lipa Sabbe (Sarung SUTERA) Sengkang Di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengendalian proses produksi lipa sabbe ( sarung tenung) Sengkang Di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo. Metode yang digunakan observasi, Wawancara dan dokumentasi.

Penelitian Saodatul Maghfiroh, 2022. Dengan judul Implementasi *Profit and Loss Sharing* pada Akad Kerja Sama di Tambak Garam Marengan ditinjau dari Konsep Ekonomi Islam. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji lebih dalam tentang akad mudharabah dalam perspektif ekonomi islam dan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kerja sama untuk keuntungan budi daya garam dengan akad mudhrabah di desa Marengan. Dengan hasil penelitian beberapa petani di desa Marengan menggunakan perjanjian kerjasama mudharabah dengan sistem paron dengan pihak ketentuan 1/3 untuk mudharin 2/3 untuk Shohibul mall dimana semua biaya berasal dari pemilik modal.

### C. Kerangka Pikir

Kerangka konsep adalah suatu uraian dan visualisasi tentang hubungan atau kaitan antara konsep-konsep atau variabel yang akan diamati atau diukur melalui penelitian yang akan dilakukan (Notoatmadjo, 2012)

**Gambar 2.1 Kerangka Pikir**



Penelitian ini dilakukan pada industri kain tenun sutera yang mana untuk mengetahui bagaimana *profit and loss sharing* diaplikasikan melalui konsep

mudharabah untuk mendapatkan hasil penelitian tentang bagaimana pembagian keuntungan dan kerugian pada industri kain tenun di kabupaten Wajo



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagai mana adanya dengan tidak merubah dalam bentuk simbol atau bilangan sehingga natural setting dalam penelitian ini peneliti menggambarkan peristiwa ataupun kejadian yang ada di lapangan tanpa mengubahnya menjadi angka maupun simbol.

#### **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian adalah garis besar dari penelitian, penelitian ini berfokus untuk mengetahui pembagian hasil penjualan baik dari segi keuntungan maupun kerugian yang dialami pada industri pengrajin kain tenun sutera.

#### **C. Lokasi dan Waktu Penelitian**

##### **1. Lokasi Penelitian**

Pada penelitian kualitatif, lokasi penelitian adalah tempat dimana mencari informasi yang sesuai dengan data yang diperlukan. Lokasi yang dijadikan tempat penelitian yaitu Desa Pakkanna Kecamatan Tanasitolo yang letaknya kurang lebih 3 Km dari Kota Sengkang Kabupaten Wajo.

##### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini rencananya dilaksanakan di bulan Juni Sampai Juli 2022. Peneliti ini akan dilakukan kurang lebih satu bulan setelah dilakukan seminar proposal.

#### D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan faktor yang sangat penting, karena sumber data akan menyangkut kualitas hasil penelitian. Oleh karena itu, sumber data penelitian ini terdiri dari:

##### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan dan diolah oleh peneliti yang akan menelitinya. Data Penelitian ini diperoleh melalui wawancara atau observasi langsung dengan pemilik, pemodal dan penenun kain sutera.

##### 2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang dipublikasikan atau digunakan oleh organisasi bukan manajemennya. Data sekunder dalam penelitian ini akan diambil melalui dokumen, laporan, atau buku-buku yang sudah ada dan masih berhubungan dengan penelitian yang akan diteliti.

#### E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang ditempuh oleh penulis dalam rangka mendapatkan data dan informasi yang diperlukan agar sesuai dengan ciri-ciri penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya:

##### 1. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan tatap muka antara peneliti (seseorang yang diharapkan mendapat informasi) dan informan terpilih (seseorang yang dianggap memiliki informasi penting tentang suatu objek). Dalam hal ini wawancara merupakan percakapan yang dilakukan dari kedua belah pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut

## 2. Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang diinginkan. Dalam hal ini observasi melibatkan proses observasi. Proses observasi digunakan jika penelitian berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja, fenomena alam dan jika jumlah responden yang diamati tidak terlalu besar.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah upaya pengumpulan data dari teori, baik itu buku, dokumen, dan sumber informasi lainnya baik di lokasi penelitian maupun di luar lokasi penelitian untuk mendukung penelitian.

## F. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian dan penilaian. Dalam pengumpulan data yang dilakukan dengan berbagai teknik seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi memerlukan alat bantu sebagai instrumen. Instrumen teknik pengumpulan data yang dimaksud yaitu kamera telepon genggam yang digunakan sebagai alat dokumentasi sedangkan untuk wawancara dan observasi digunakan alat angket yang berisi pertanyaan bagi responden penelitian. (Asrida Harmoko, 2018).

## G. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Sugiyono (2013) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya, sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, memecahnya menjadi unit-unit, mensintesiskannya, menyusunnya menjadi suatu pola, memilih apa yang penting dan apa yang akan

dipelajari, membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Miles dan Huberman (2014: 17) menyebutkan bahwa teknik analisis data dalam penelitian kualitatif meliputi:

#### 1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Memproses dan menyiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan penyalinan wawancara, pemindaian bahan, pengetikan data lapangan atau pengurutan dan pengorganisasian data ke dalam jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.

#### 2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mengkategorikan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data yang telah direduksi untuk memberikan gambaran yang lebih tajam tentang pengamatan ke dalam tema-tema.

#### 3. Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian data merupakan analisis dalam bentuk, material, jaringan, cart atau grafik. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, tabel, bagan dan hubungan antar kategori. Melalui penyajian data, data akan tertata dan terstruktur sehingga lebih mudah dipahami.

#### 4. Penarikan Kesimpulan (*Verivication*)

Kesimpulan merupakan penarikan kesimpulan dan vertifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan selanjutnya

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

##### 1. Lokasi Penelitian

Kabupaten wajo dengan ibu kotanya Sengkang, terletak dibagian tengah provinsi Sulawesi Selatan dengan jarak 242 km dari ibukota provinsi, memanjang pada arah laut Tenggara dan terakhir merupakan selat, dengan posisi geografis antara  $3^{\circ} 39' - 4^{\circ} 16' LS$  dan  $119^{\circ} 53' - 120^{\circ} 27' BT$ . Batas wilayah Kabupaten Wajo sebagai berikut:

Sebelah Utara: Kabupaten Luwu dan Kabupaten Sidrap

Sebelah Selatan: Kabupaten Bone dan Soppeng,

Sebelah Timur: Teluk Bone

Sebelah Barat: Kabupaten Soppeng dan Sidrap

Luas wilayahnya adalah 2.506,19 Km<sup>2</sup> atau 4,01% dari luas Propinsi Sulawesi Selatan dengan rincian Penggunaan lahan terdiri dari lahan sawah 86.297 Ha (34,43%) dan lahan kering 164.322 Ha (65,57%).

Pada tahun 2007 Kabupaten Wajo telah terbagi menjadi 14 wilayah Kecamatan, selanjutnya dari keempat-belas wilayah Kecamatan di dalamnya terbentuk wilayah-wilayah yang lebih kecil, yaitu secara keseluruhan terbentuk 44 wilayah yang berstatus Kelurahan dan 132 wilayah yang berstatus Desa. Masing-masing wilayah kecamatan tersebut mempunyai potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang berbeda meskipun perbedaan itu relatif kecil, sehingga pemanfaatan sumber-sumber yang ada relatif sama untuk menunjang pertumbuhan pembangunan di wilayahnya.

Topografi di Kabupaten Wajo mempunyai kemiringan lahan cukup bervariasi mulai dari datar, bergelombang hingga berbukit. Sebagian besar wilayahnya tergolong datar dengan kemiringan lahan/lereng 0 – 2 % luasnya mencapai 212,341 Ha atau sekitar 84 %, sedangkan lahan datar hingga bergelombang dengan kemiringan / lereng 3 – 15 % luas 21,116 Ha (8,43%), lahan yang berbukit dengan kemiringan / lereng diatas 16 – 40 % luas 13,752 Ha (5,50 %) dan kemiringan lahan diatas 40 % (bergunung) hanya memiliki luas 3,316 Ha (1,32%).

Secara morfologi, Kabupaten Wajo mempunyai ketinggian lahan di atas permukaan laut (dpl) dengan perincian sebagai berikut:

1. 0 – 7 meter, luas 57,263 Ha atau sekitar 22, 85 %
2. 8 – 25 meter, luas 94,539 Ha atau sekitar 37, 72 %
3. 26 – 100 meter, luas 87,419 Ha atau sekitar 34, 90 %
4. 01 – 500 meter, luas 11,231 Ha atau sekitar 4,50 % dan ketinggian di atas 500 meter luasnya hanya 167 Ha atau sekitar 0,66 %.

Tata Guna Lahan di Kabupaten Wajo secara umum terdiri atas sawah, perkebunan, perumahan, tambak, fasilitas sosial, fasilitas ekonomi dan lahan kosong. Pergeseran pemanfaatan lahan di wilayah Kabupaten Wajo secara umum belum mengalami perubahan yang cukup drastis hanya beberapa bagian kawasan strategis di wilayah perkotaan cepat tumbuh akibat terjadinya peningkatan pembangunan jumlah unit perumahan dan pengadaan sarana prasarana umum.

**Tabel 4. 1**  
**Tabel Jumlah Penduduk Kab. Wajo**

1.	731301	<u>Sabbangparu</u>	132.75	15	33.709
2.	731302	<u>Pammana</u>	162.10	16	37.566
3.	731303	<u>Takkalalla</u>	179.76	13	23.860
4.	731304	<u>Sajoanging</u>	167.01	9	22.981
5.	731305	<u>Majauleng</u>	225.92	18	40.581
6.	731306	<u>Tempe</u>	38.27	16	79.878
7.	731307	<u>Belawa</u>	172.30	9	36.487
8.	731308	<u>Tanasitolo</u>	154.60	19	46.213
9.	731309	<u>Maniangpaio</u>	175.96	8	19.309
10.	731310	<u>Pitumpanua</u>	207.13	27	51.484
11.	731311	<u>Bola</u>	220.13	11	24.299
12.	731312	<u>Penrang</u>	154.90	10	19.366
13.	731313	<u>Gilireng</u>	147.00	9	13.796
14.	731314	<u>Keera</u>	368.36	10	29.926

Berdasarkan SP2020, Jumlah Penduduk Kabupaten Wajo September 2020 sebanyak 379.079 jiwa. Selama 2010-2020, rata-rata laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Wajo minus 0,15 persen. Jumlah penduduk laki-laki di Kabupaten Wajo hasil SP2020 sebanyak 184.047 jiwa, atau 49,55% dari penduduk Kabupaten Wajo. Jumlah penduduk perempuan di Kabupaten Wajo hasil SP2020 sebanyak 195.032 jiwa, atau 51,45% dari penduduk Kabupaten Wajo. Kecamatan Tempe menjadi wilayah dengan penduduk terbanyak pada September 2020. Sedangkan Kecamatan Gilireng menjadi wilayah dengan

penduduk paling sedikit yaitu 10.875 pada September 2020. Penduduk usia produktif (15-64 tahun) memiliki persentase lebih besar daripada penduduk bukan usia produktif., yaitu 69,24 %. Hal ini menunjukkan bahwa Penduduk Kabupaten Wajo berada dalam masa Bonus Demografi.

## **2. Sejarah Singkat Kain Tenun Sutera Di Kabupaten Wajo**

Kain tenun sutera merupakan salah satu warisan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Kabupaten Wajo. Sejarah kain tenun sutera di daerah ini diyakini sudah ada sejak zaman Kerajaan Wajo, yaitu sekitar abad ke-17. Pada masa itu, kain tenun sutera hanya diproduksi untuk kalangan kerajaan dan bangsawan sebagai simbol status sosial.

Pada masa penjajahan Belanda, produksi kain tenun sutera mengalami penurunan karena masyarakat lebih memilih menggunakan kain impor dari Eropa. Namun, produksi kain tenun sutera kembali bangkit pada tahun 1950-an dan 1960-an, ketika pemerintah Indonesia memperkenalkan program Gerakan Koperasi Serba Usaha (GKSU) dan menggalakkan penggunaan produk-produk industri dalam negeri.

Kain tenun sutera Kabupaten Wajo kemudian semakin dikenal dan diminati oleh masyarakat luas pada tahun 1970-an, ketika kain tenun ini mulai diproduksi dalam skala yang lebih besar dan dijual di pasar-pasar tradisional di Sulawesi Selatan dan daerah-daerah lain di Indonesia.

Saat ini, produksi kain tenun sutera Kabupaten Wajo terus berkembang dan menjadi salah satu komoditas unggulan daerah. Kain tenun sutera dari Kabupaten Wajo sudah banyak diekspor ke negara-negara di luar Indonesia dan menjadi bagian dari warisan budaya Indonesia yang sangat dihargai oleh masyarakat lokal maupun internasional.

Seiring berjalannya waktu dan bergantinya pemerintahan kota Sengkang sekarang sudah berkembang pesat mulai dari sumber daya yang ada, objek wisata, dan fasilitas yang sangat lengkap. Salah satu ciri khas dari kota wajo adalah sutranya, kota Sengkang memiliki nama lain yaitu kota sutera. Bangunan dengan lukisan kain sutera menjadi ikon kota gapura kota sengkang, ikon yang bertuliskan Kota Sutera ini terletak di Sempang E, poros Wajo sidrap, kecamatan Tanasitolo, Wajo.

Karena terkenal dengan suternya wajo memiliki sebuah perkampungan sutera yang terletak di Desa Pakkana. Desa ini sangat cocok dikunjungi karena menjadi salah satu pusat sutera di wajo, hampir semua penduduk di desa ini adalah pengrajin sutera. Selain itu di desa ini juga terdapat showroom yang menjual berbagai macam kain tenunan sutera. Sehingga para wisatawan bisa melihat langsung bagaimana cara penenunan benang sutera menjadi sebuah kain, cara menenun di desa ini masih menggunakan alat tradisional, dan para wisatawan juga bisa melihat dan belajar langsung cara menenun sutera.

Sengkang, merupakan penghasil sutra terbesar di Sulawesi Selatan. Hampir seluruh wilayah pada Kabupaten Wajo terdapat petani ulat sutera hingga perajin tenun sutera. Produktivitas sutra tersebut, memicu pengembangan produksi kain tenun Sengkang yang dikenal sebagai kain sutra motif warisan nusantara dari Sulawesi Selatan. Beberapa motif yang telah dikenal seperti Sirsak Coppobola, Ballo Makalu, Ballo Renni, Cabosi dan Lagosi serta motif nusantara lainnya.

Kerajinan tenun sutera dari Sengkang tersebut memperkaya budaya dan keragaman di Indonesia. Sutra dalam bahasa lokal (Bugis) disebut "sabbe" yang merupakan hasil kerajinan tenun dan menjadi kebanggaan suku Bugis.

Masyarakat masih menggunakannya sebagai pakaian adat mengingat kain tenung Sengkang selain memiliki nilai tradisi dan budaya adat yang digunakan dalam upacara adat, kain tenun Sengkang tersebut juga digunakan sebagai hadiah dan sebagai simbol yang dianggap suci.

Kain tenun Sengkang memiliki makna berbeda-beda, seperti motif Mappagiling yang menurut cerita dibuat oleh seorang wanita yang ditinggalkan oleh suaminya, namun akhirnya suaminya kembali pulang karena melihat motif tersebut yang dibelinya dari seorang pedagang sutera yang menjual kain motif hasil tenunan istrinya. Berbagai macam corak yang diproduksi seperti corak "Balo Tettong"(bergaris atau tegak), corak "Makkulu" (melingkar), corak "Mallo'bang" (berkotak kosong), corak "Balo Renni" (berkotak kecil). Selain itu ada juga diproduksi dengan mengkombinasikan atau menyisipkan "Wennang Sau" (lusi) timbul serta corak "Bali Are" dengan sisipan benang tambahan yang mirip dengan kain Damas.

Disamping itu, susunan warna kain tenun Sengkang memiliki pertimbangan makna tersendiri. Bagi masyarakat Bugis, setiap warna memiliki makna tertentu seperti warna merah yang berarti berani karena benar, putih berarti kesucian, hijau berarti subur dan makmur, dan kuning berarti indah serta mulia. Penggunaan warna juga dikaitkan dengan kejiwaan seseorang, seperti warna hitam dihubungkan dengan suasana kedukaan, warna merah dihubungkan dengan perasaan gembira, dan warna putih dihubungkan dengan kesucian.

Produksi benang sutera menjadi kain kain sutera masyarakat umumnya masih menggunakan peralatan tenun tradisional yaitu alat tenun gedongan. Seiring perkembangan teknologi, mesin pemintal benang otomatis telah

digunakan, namun tidak meninggalkan penggunaan peralatan tenun tradisional. Dengan demikian upaya Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah untuk memberdayakan tenaga kerja lokal dalam produksi kain tenun masih berjalan hingga saat ini.

### **3. Kondisi Pertenunan Sutra di Kabupaten Wajo**

#### **a. Pengembangan Tanaman Murbey**

Tanaman Murbey (*Morus*, sp) adalah tanaman yang merupakan tanaman utama dalam pemeliharaan ulat sutera sehingga keberadaannya mutlak dibutuhkan dalam kegiatan persuteraan alam pemeliharaan ulat sutera. Penanaman Murbey yang sentra pengembangannya ditemui di Kecamatan Sabbangparu, Kecamatan Gilireng dan Kecamatan Takkalalla hingga saat menempati luas lahan sekitar 240 hektar menggunakan sistem penanaman berupa pertanaman murni, pertanaman tumpang sari, dan tanaman pekarangan.

Jika diasumsikan produksi 140 ton daun murbey per hektar maka lahan Tanaman Murbey di Kabupaten Wajo potensi produksinya bisa mencapai 33.600 ton daun Murbey dan dapat memenuhi pemeliharaan 48.000 box telur ulat sutera. Adapun Jenis Species Tanaman Murbey yang dikembangkan meliputi *Morus nigra*, *Morus cathayana*, *Morus alba*, *Morus multicaulis*, Kanva dan S 54.

Tanaman Murbey di Kabupaten Wajo untuk jangka waktu yang akan datang dibutuhkan pemikiran untuk dikembangkan bukan hanya terbatas sebagai bahan manakan ulat sutera tetapi jauh lagi dilakukan deversifikasi penggunaannya sebagai Tanaman Biofarmaka atau campuran bahan kosmetik, karena berdasarkan penelitian yang ada (Mien Kaomini) menyatakan bahwa Murbey mengandung banyak bioaktif, daun mudanya dapat dibuat sayur sehat yang berkhasiat menurunkan tekanan darah tinggi, memperbanyak ASI,

mempertajam penglihatan, dan baik untuk pencernaan. Sedangkan buahnya bermanfaat untuk memperkuat ginjal, meningkatkan sirkulasi darah, mengatasi sembelit, dan orang Tiongkok percaya bahwa buah Murbey dapat mempertajam pendengaran. Disamping itu kulit pohon Murbey dapat diracik sebagai obat asma, muka bengkak, dan batuk serta akar pohon Murbey dapat direbus sebagai penawar demam.

b. . Produksi Kokon

Kokon adalah produk hasil pemeliharaan ulat sutera. Keberhasilan pemeliharaan ulat sutera dapat dilihat dari jumlah dan kualitas kokon yang dihasilkan. Hingga saat ini produksi kokon yang mampu dihasilkan oleh pemeliharaan ulat sutera di Kabupaten Wajo berkisar dari 18-40 kg per box, atau sekitar 416.771 kg kokon pertahun. Namun tantangan yang masih terjadi adalah mutu produk hasil kokon yang ada masih tergolong rendah yang berdampak pada rendahnya harga jualnya sehingga berpengaruh terhadap pendapatan dan kesejahteraan petani pemelihara ulat sutera. 45 Walaupun demikian hampir semua produk hasil tersebut masih terserap oleh pasar disebabkan karena tingginya permintaan pasar. Oleh karena itu input teknologi yang lebih maju dan pengembangan kapasitas petani dan kelembagaannya perlu mendapat perhatian demi meningkatkan produksi dan kualitas kokon yang dihasilkan dimasa yang akan datang.

c. Industri Pemintalan Sutera

Industri pemintalan sutera di Kabupaten Wajo berkembang dalam beberapa tingkatan bila dilihat dari operasionalnya yaitu menggunakan alat reeling dengan sistem manual, semi mekanis, dan semi otomatis. Setidaknya terdapat 91 orang pengrajin yang menggeluti usaha ini dengan mempekerjakan

sekitar 822 orang tenaga kerja. Dengan menggunakan alat mesin pemintal sebanyak 274 unit mereka mampu menghasilkan benang sutera mentah belum siap tenun sebanyak 6.389 kg pertahun, dan selanjutnya benang sutera tersebut harus melalui proses penggintiran (twisting) lagi untuk mendapatkan benang sutera twist tenun.

Kondisi inilah yang memberikan pilihan kepada pengusaha pengrajin pertenunan sutera untuk menggunakan benang sutera dari daerah lain seperti dari Kabupaten Enrekang, Kabupaten Minahasa, bahkan menggunakan benang sutera import yang sudah ada walaupun dengan harga yang lebih mahal demi memenuhi tuntutan kualitas permintaan pangsa pasar yang ada.

Memperhatikan kondisi industri pemintalan sutera ini, Pemerintah Daerah Kabupaten Wajo merespon dengan mendatangkan peralatan laboratorium 1 unit pada tahun 2005 dan alat mesin pemintalan otomatis sebanyak 6 unit pada tahun 2008 dimana pada saat ini telah dimanfaatkan dengan baik oleh pengusaha pengrajin sutera sehingga mampu memperbaiki dan meningkatkan mutu benang sutera yang dihasilkan.

Peralatan lain yang diadakan pemerintah adalah alat mesin finishing sutera 1 unit, namun belum dipergunakan secara optimal yang disebabkan karena pengoperasian mesin ini membutuhkan keahlian khusus dan biaya yang tidak sedikit sehingga dalam jangka waktu yang akan datang dibutuhkan pelatihan personal dan tambahan modal operasional bagi pengusaha pengrajin sutera yang memiliki minat dan komitmen yang kuat untuk pengembangan sutera di Kabupaten Wajo.

#### d. Industri Pertenunan Sutera

Industri pertenunan sutera merupakan kegiatan yg paling banyak di geluti oleh pelaku persuteraan di Kabupaten Wajo, Hal ini di latar belakang oleh prodik kain setera yang di hasilkan mempunyai nilai kegunaan yang di padukan dengan nilai estetika budaya setempat. Perpaduan nilai tersebut menghasilkan karakteristik yang tersendiri yang mencirikan produk kain sutera khususnya sarung khas Sengkang (lipa “ sabbe to sengkang = sarung sutera Sengkang). Dalam perkembangannya pengrajin pertenunan Sutera bukan saja menghasilkan kain sarung tetapi sudah mampu memproduksi produk kain lain seperti kain motif tekstore dalam bentuk kain puth dan warna, maupun kain yang di tenun dengan memadukan benang Sutera dengan bahan serat lainnya sehingga memberikan banyak pilihan bagi para peminat produk sutera.

Dalam proses produksinya pengrajin lebih banyak menggunakan alat pertenunan tradisional alat tenun bukan mesin (ATBM) dan pengembangannya, Namun melalui teknik inovasi dan kerja keras yang di miliki pengrajin mampu menghasilkan Produk yang berkualitas tinggi bahkan memiliki nilai di bandingkan dengan produk mesin dan alat pertenunan modern.

#### **4. Pengembangan Persuteraan Di Kabupaten Wajo**

Kegiatan pengembangan persuteraan di Kabupaten Wajo dapat ditemui disemua Kecamatan yang ada namun khusus dalam pengembangan persuteraan alam dan produksi benang sutera terkonsentrasi di Kecamatan Sabbangparu dan daerah pengembangannya tersebar di Kecamatan Pammana, Kecamatan Tempe, Kecamatan Bola, Kecamatan Gilireng, dan Kecamatan Majauleng.

Kegiatan pengembangan persuteraan baik Industri Hulu yang meliputi persuteraan alam dengan penanaman Tanaman Murbey, Pemeliharaan Ulat Sutera (*Bombyx mori*, sp), dan produksi kokon serta Industri Hilir yang meliputi pemintalan benang sutera, pertenunan kain sutera, hingga pengembangan deversifikasi produk asal sutera dapat di jumpai di Kabupaten Wajo.

Latar belakang orang Wajo yang dikenal memiliki jiwa enterpreneurship yang tinggi berdampak pada tingginya motivasi mereka untuk mengembangkan komoditas sutera dengan berkreasi dan selalu mencari inovasi baru serta menciptakan berbagai macam produk asal sutera bahkan menjalin hubungan kerjasama dengan pengusaha-pengusaha Pertekstilan dari Pulau Jawa termasuk designer-designer ternama Indonesia.

#### **5. Peluang Dan Tantangan Persuteraan Di Kabupaten Wajo**

Sepanjang perjalanan persuteraan di kabupaten Wajo sdah mengalami tantangan dan masa-masa sulit sebagaimana sektor usaha yang lainnya namun karena prinsip yang selalu di pertahankan Oleh para pelaku persuteraan yang di barengin dengan keuletan dan loyalitas memperthankan profesinya dengan melakukan berbagai upaya pengembangan dan inovasi yang berguna menyebabkan mereka mampu eksis hingga saat sekarang ini. Namun demikian bukanlah permasalahan dalam menjalankan usahanya.

Berbagai permasalahan yang masih di jumpai yaitu diantaranya masih belum berjalannya dengan baik organisasi yang menghimpun pengusaha persuteraan, belum tertatanya dngan baik pemasaran produk sutera utamanya dalam pemasaran luar daerah dan pulau Jawa sehingga sering menimbulkan persaingan usaha yang tidak sehat, belum adanya upaya maksimal dalam perlindungan hak cipta utamanya kreasi motif dan design yang mengakibatkan

kerugian bagi pengrajin yang berorientasi terhadap bidang tersebut, sulitnya mendapatkan bahan baku benang sutera yang berkualitas tinggi utamanya benang produksi lokal sehingga membutuhkan upaya dari pihak yang berkompeten untuk terus berupaya mengatasi hal tersebut, belum adanya klasifikasi harga terhadap produk sehingga dapat menimbulkan persepsi yang keliru terhadap produk sutera yang di hasilkan, beberapa pengusaha belum bisa mengembangkan usahanya lebih luas karena kekurangan dana di sebabkan karena tingkat keyakinan perbankan dan lembaga pembiayaan lainnya untuk mendanai kegiatan persuteraan masih rendah, masih ada beberapa pengusaha atau pengrajin yang belum konsisten mempertahankan kualitas produk yang di hasilkan dan hal-hal lain yang biasa di jumpai oleh pengusaha atau pengrajin di bidang lainnya.

Melihat tantangan permasalahan tersebut maka di perlukan upaya dari segenap stakeholder persuteraan yang ada baik pengrajin atau pengusaha persuteraan maupun instansi pemerintah dan lembaga pemberdayaan lainnya untuk berkomitmen dalam mencari solusi pemecahan permasalahan tersebut di atas dengan mengutamakan kepentingan persuteraan dan nama baik Kabupaten sebagai daerah penghasil produk sutera yang berkualitas. Di samping itu dengan penggambaran persuteraan di Kabupaten Wajo dalam buku kecil ini di harapkan akan menjadi salah satu referensi bagi para peminat atau investor yang akan melakukan kerja sama atau menjalin kemitraan dengan para pelaku kegiatan persuteraan di Kabupaten Wajo. Akhirnya dengan niat dan komitmen dan kebersamaan untuk kepentingan kemajuan persuteraan di Kabupaten Wajo di harapkan dapat memberikan kemashalahatan dan kontribusi peningkatan dan kesejahteraan hidup masyarakat.

## 6. Target atau Sasaran Industri Pertenunan Sutera di Kabupaten Wajo

Sasaran pengembangan industri pertenunan kain sutera di Kabupaten Wajo antara lain :

### 1. Sasaran Jangka Menengah

- a) Peningkatan hasil produksi
- b) Peningkatan mutu produk yang sesuai standar tenun skalakecil dan menengah
- c) Peningkatan kualitas dan kuantitas SDM industri tenun dan
- d) Peningkatan akses pasar kain sutera.

### 2. Sasaran Jangka Panjang

- a) Peningkatan daya saing produk kain sutera dengan membuat desain dan motif baru dari 2 menjadi 25 macam desain motif/corak dan
- b) Peningkatan jumlah industri kreatif turunan tenun suterawajo.

## B. Penyajian Data (Hasil Penelitian)

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian tentang implementasi *profit and loss sharing* pengrajin kain tenun sutera di Kabupaten Wajo menurut konsep ekonomi islam, dimana penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Pada penelitian deskriptif kualitatif, peneliti dituntut dapat memaparkan, menjelaskan, menggambarkan atau mendeskripsikan dan menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dilihat dan dilakukan oleh sumber data sesuai dengan fakta-fakta dilapangan dengan menggunakan wawancara dan observasi langsung di lokasi penelitian yakni di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo.

Industri kain tenun sutera di Kabupaten Wajo merupakan salah satu industri yang berkembang pesat. Namun, pengrajin kain tenun sutera di

Kabupaten Wajo masih mengalami kendala dalam memperoleh modal usaha. Oleh karena itu, penerapan sistem bagi hasil (*profit and loss sharing*) dapat menjadi alternatif solusi bagi pengrajin kain tenun sutera dalam memperoleh modal usaha. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sistem pembagian keuntungan dan kerugian dalam industri kain tenun sutera di Kabupaten Wajo dari konsep ekonomi Islam.

1. Penerapan *profit and loss sharing* pada kerjasama pemilik modal dan pengrajin kain tenun di kabupaten wajo

Kecamatan Tanasitolo merupakan salah satu wilayah di kabupaten Wajo yang terkenal dengan kain tenun sutera. Oleh karena itu hampir sebagian penduduk menggantungkan hidupnya pada kerajinan kain tenun. Dalam Islam kerjasama sangat di anjurkan selain memberikan hasil yang besar juga dapat mempererat tali persaudaraan antara pihak-pihak yang melakukan kerjasama. Pelaksanaan kerjasama kain tenun ini melibatkan dua pihak yakni pemilik modal dan pengrajin kain tenun sutera. Pemilik modal adalah orang yang memberikan modal kepada pegrajin kain tenun untuk dikelola menjadi kain tenun sutera, adapun pengrajin kain tenun adalah orang yang membantu pemilik modal dalam pengelolaan kain tenun sutera nya, dalam hal ini pengrajin bertanggung jawab dalam pembuatan kain tenun dengan kesepakatan imbalan bagi hasil

Dalam suatu kerjasama tentunya tidak terlepas dari akad atau perjanjian antara kedua belah pihak, yang didalamnya membicarakan tentang waktu kerjasama sampai besarnya bagian kedua belah pihak, adanya kerja sama antara pemilik modal dan pengrajin kain tenun sutera di kabupaten Wajo disebabkan kurangnya modal pengrajin untuk membeli benang yang berkualitas.

2. Pelaksanaan pembagian keuntungan dan kerugian antara pemilik modal dan pengrajin kain tenun sutera

a. Pembagian Keuntungan

Berdasarkan hasil temuan di lapangan tepatnya di kecamatan tanasitolo, Implementasi sistem bagi hasil pada pengrajin kain tenun sutera di Kabupaten Wajo berjalan dengan baik. Keuntungan dibagi secara adil antara pengrajin kain tenun sutera dan pemilik modal sesuai dengan persentase kesepakatan awal, hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu informan yang berperan sebagai pengrajin ibu Nurlina yaitu:

“hasil tenun di potong dengan modal benang lalu dibagi, biasanya upah penenun untuk 1 sarung seharga 20 ribu untuk sarung model polos karena tidak memakan banyak waktu pengerjaan, biasanya 1 sampai 2 hari untuk sarung polos. Sedangkan sarung tenun bermotif dihargai 35 ribu perlembar sarung tergantung dari tingkat kesulitan motif yang dikerjakan.”

Selanjutnya pernyataan dari informan bapak H. Saharuddin selaku pemilik modal:

“Pembagiannya itu tergantung seberapa banyak kain yang di kerjakan pengrajin, hasil dari kain itu kita jumlahkan semua kemudian kita potong berapa harga benang setelah itu baru kita bagi hasilnya”

Dengan begitu pengrajin kain tenun sutera merasa lebih terbantu dengan penerapan sistem bagi hasil daripada sistem pinjaman karena tidak ada risiko bunga dan tidak dikenakan biaya jika usaha tidak menghasilkan keuntungan. Pemilik modal juga merasa lebih aman karena risiko kerugian yang ditanggung lebih rendah daripada melakukan peminjaman di perbankan. Selain itu, penerapan sistem bagi hasil dapat meningkatkan motivasi pengrajin kain tenun sutera untuk mengembangkan usaha karena keuntungan yang diperoleh akan meningkat seiring dengan perkembangan usaha.

#### b. Pembagian Kerugian

Berdasarkan hasil temuan di lapangan tepatnya di Kecamatan Tanasitolo, implementasi bagi hasil pada pengrajin kain tenun sutera di kabupaten Wajo tidak berjalan dengan baik sebagaimana dengan konsep ekonomi islam dimana kerugian tidak ditanggung bersama antara pemilik modal dan pengrajin kain tenun sutera. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu informan pengrajin :

“Apabila ada kerusakan maka sepenuhnya di tanggung penenun, kerusakan di potong dari upah sarung tenun yang di kerjakan”

Dari penjelasan di atas jelas sekali bahwa kerugian yang terjadi dalam kerja sama antara pemilik modal dan pengrajin sepenuhnya dibebankan kepada pengrajin, sedangkan pemilik modal hanya menanggung biaya perbaikan apabila alat tenun yang digunakan selama kerja sama mengalami kerusakan, hal ini sesuai dengan pernyataan informan pemilik modal :

“Permasalahannya ada di beberapa alat tenun tradisional yang digunakan, *Are* itu bagian paling pentingnya yang berfungsi untuk menyambungkan benang terbuat dari besi, besi itu yang biasanya berkarat dan tidak bisa terpakai itu yang biasanya kita ganti, dan hanya itu kerugiannya”.

#### c. Profit and loss sharing dalam konsep ekonomi islam

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada pengrajin kain tenun sutera di kabupaten Wajo terdapat berbagai pertimbangan mengenai *profit and loss sharing*. Adapun *profit and loss sharing* dalam konsep ekonomi islam adalah salah satu bentuk pemahaman partisipasi antara pemodal dan pengelola dalam melakukan kegiatan usaha ekonomi, yang diantaranya akan dibatasi oleh kesepakatan dalam suatu usaha, keuntungan akan dibagi oleh kedua pihak tersebut sesuai dengan proporsinya terhadap awal perjanjian, jika mendapat kerugian akan ditanggung diantara kedua belah pihak sesuai dengan porsi masing-masing. Sedangkan pada masalah yang terjadi pada pengrajin tenun

kain sutera kabupaten wajo sudah berdasarkan konteks islam baik dari segi pembagian hasil yang merata atau pembagian hak-hak dari kedua belah pihak yang telah disepakati,

Yang menjadi masalah dalam hal ini adalah pembagian kerugian atau loss sharing, dimana pada pengrajin tenun sutera dengan pemodal adalah lebih dirugikan dalam hal materi yang dihasilkan yang mana hasil tidak sesuai dengan kesepakatan dan menjadi poin penting dalam *profit and loss sharing* sesuai dalam konteks islam tidak dibenarkan bahwa dalam bentuk kerjasama terdapat pembagian yang tidak merata atau hasil yang telah disepakati baik dari segi materi, bahan dan logistik lainnya tidak sesuai kesepakatan bersama.

### C. Analisis Dan Interpretasi (Pembahasan)

Berdasarkan dari hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti, pengrajin kain tenun sutera merupakan proses penelitian di lapangan yang telah dilakukan peneliti dengan menggunakan metode deksriptif kualitatif tentang implementasi *profit and loss sharing* pengrajin kain tenun sutera di kabupaten wajo sesuai dengan konsep Ekonomi Islam.

*Profit and loss sharing* (PLS) atau bagi hasil merupakan prinsip utama dalam ekonomi Islam. Prinsip ini menekankan bahwa keuntungan dan kerugian dalam bisnis harus dibagi bersama antara pemilik modal dan pengelola bisnis. Penerapan prinsip ini dalam industri kain tenun sutera di Kabupaten Wajo dapat membawa manfaat yang signifikan bagi pengrajin dan pemilik modal.

*Profit and loss sharing* dalam kain tenun sutera di Kabupaten Wajo dapat diimplementasikan melalui beberapa bentuk. Salah satunya adalah melalui skema *mudharabah*. Dalam skema ini, pemilik modal menyediakan dana untuk modal usaha dan pengrajin menyediakan keahlian dan tenaga kerja untuk

membuat kain tenun. Keuntungan yang dihasilkan kemudian dibagi secara proporsional antara pemilik modal dan pengrajin, sesuai dengan kesepakatan awal.

Selain *mudharabah*, skema *musyarakah* juga dapat diterapkan dalam industri kain tenun sutera. Dalam skema ini, pemilik modal dan pengrajin menyumbangkan modal dan tenaga kerja untuk produksi. Keuntungan dan kerugian kemudian dibagi sesuai dengan proporsi kontribusi masing-masing pihak.

Keuntungan dari penerapan *profit and loss sharing* dalam kain tenun sutera di Kabupaten Wajo antara lain adalah:

- a. Peningkatan kesejahteraan pengrajin: Dengan *profit and loss sharing*, pengrajin tidak hanya mendapatkan upah tetap, tetapi juga berpotensi mendapatkan keuntungan dari produksi kain tenun yang mereka buat. Hal ini dapat memberikan motivasi tambahan bagi pengrajin untuk bekerja lebih keras dan meningkatkan produktivitas mereka.
- b. Meminimalkan risiko kerugian: Dalam skema *profit and loss sharing*, risiko kerugian dibagi bersama antara pemilik modal dan pengrajin. Dengan demikian, pemilik modal tidak hanya mengambil risiko dalam investasi mereka, tetapi juga pengrajin yang membuat kain tenun. Hal ini dapat meminimalkan risiko kerugian yang ditanggung oleh salah satu pihak.
- c. Meningkatkan perekonomian lokal: Dengan memberdayakan pengrajin kain tenun, *profit and loss sharing* dapat membantu meningkatkan perekonomian lokal. Selain itu, dengan skema ini, pemilik modal juga dapat berinvestasi dalam industri lokal yang dapat memberikan dampak positif pada lingkungan sosial dan ekonomi.

Namun, terdapat beberapa tantangan dalam implementasi *profit and loss sharing* di industri kain tenun sutera di Kabupaten Wajo. Tantangan tersebut antara lain adalah kesulitan dalam mengukur kontribusi masing-masing pihak, dan juga kepercayaan antara pemilik modal dan pengrajin yang harus dibangun secara bertahap.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Julio Basuki Herlangga (Program doktor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021) dengan judul Implementasi *Profit and Loss Sharing* petani padi ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam yang menyatakan bahwa apabila terjadi kerugian atau gagal panen dalam sistem paron maka pemilik sawah tidak menanggung biaya yang sudah dikeluarkan oleh penggarap untuk pengelolaan tersebut. Hal ini tidak sesuai dengan konsep ekonomi Islam dikarenakan terdapat unsur dzalim dalam kerja sama tersebut, petani penggarap sebagai penyewa tanah sekaligus pengelola jika terjadi kerugian atau gagal panen tidak mendapatkan hasil dari tanah garapannya bahkan harus membayar sewa tanah kepada pemilik tanah. Sedangkan pemilik tanah jika terjadi kerugian tetap mendapatkan pendapatan dari tanah yang disewakan terhadap petani penggarap.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dalam konsep ekonomi islam, *profit and loss sharing* (PLS) merupakan prinsip utama yang menekankan keuntungan dan kerugian dalam bisnis harus dibagi bersama antara pemilik modal dan pengelola bisnis. Meskipun *profit and loss sharing* merupakan mekanisme yang diharapkan adil dan berkeadilan, pada penelitian ini dapat ditemukan bahwa terdapat ketidakadilan dalam alokasi kerugian. Pengrajin tenun di Kabupaten Wajo secara tidak proporsional menanggung kerugian jika terjadi kerusakan pada kain tenun, sementara investor atau pemilik modal kurang ikut bertanggung jawab atas kerugian.

Implikasi dari ketidakadilan pada *lost sharing* dalam skema *profit and loss sharing* adalah pengrajin tenun di Kabupaten Wajo dapat menghadapi beban finansial yang tidak adil ketika terjadi kerusakan pada kain tenun. Hal ini dapat menghambat keberlanjutan usaha, mengurangi motivasi dan partisipasi pengrajin dalam skema tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *profit and loss sharing* yang sesuai dengan konsep ekonomi islam belum sepenuhnya terealisasi.

#### B. Saran

##### 1. Untuk Akademisi

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, sehingga bagi peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian lebih lanjut terkait *profit and loss sharing* dengan populasi yang lebih luas dan

dapat memperdalam pemahaman tentang faktor-faktor yang menyebabkan ketidakadilan dalam alokasi kerugian. Studi ini dapat mencakup faktor sosial, ekonomi, dan struktural yang mempengaruhi dinamika alokasi kerugian antara pengrajin tenun dan investor.

## 2. Untuk Pengrajin Tenun

Penulis memberikan saran kepada pengrajin tenun tentang bagaimana mereka dapat memperjuangkan kepentingan mereka dalam alokasi kerugian yang lebih adil. Saran dapat mencakup upaya pengorganisasian, pembentukan kelompok kerja, atau advokasi kebijakan untuk mendorong perubahan dalam praktik alokasi kerugian.

## 3. Investor/Pemilik Modal

Investor atau pemilik modal tentang pentingnya berbagi tanggung jawab dalam menanggung kerugian. Diharapkan investor dapat meningkatkan kesadaran tentang implikasi sosial dan etis dalam alokasi kerugian, serta insentif yang mungkin diberikan kepada investor untuk berpartisipasi lebih aktif dalam menanggung kerugian.

## 4. Lembaga Keuangan Syariah

Lembaga keuangan syariah disarankan untuk memperhatikan pentingnya mengembangkan produk dan layanan keuangan yang lebih adil dan sesuai dengan prinsip *profit and loss sharing*. Seperti peningkatan edukasi dan kesadaran, pengembangan instrumen keuangan yang lebih fleksibel, atau perbaikan dalam kebijakan dan regulasi terkait.

## 5. Pemerintah dan Badan Regulator

Pemerintah dan badan regulator diharapkan memperhatikan ketidakadilan alokasi kerugian dalam *profit and loss sharing* dan

mengadopsi langkah-langkah untuk memperbaiki situasi ini. Baik penyusunan atau revisi kebijakan, regulasi, dan kerangka hukum yang berorientasi pada keadilan dan keberlanjutan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya. (2016). *Kementrian Agama RI : Ar-Rahim Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung : CV Mikraj Khazanah Ilmu.
- A, B., Sulaiman, M. O., & A, F. D. (1993). Equity Capital, Profit Sharing Contracts and Investment: Theory and Evidence," *Journal of Business Finance & Accounting*. Jakarta: Finance.
- Ahmad, K. (2005). *Bank Syariah Di Indonesia Analisis Kebijakan Pemerintah Indonesia tentang Perbankan Syariah*. Yogyakarta: UII Press.
- Ansori, A. G. (2007). *Perbankan Syariah di Indonesia*. Yogyakarta: UGM.
- Antonio, M. S. (2001). *Bank Syariah Dari Teori ke Praktek*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Asdar, M. (t.thn.). *Strategi Pemberdayaan Koperasi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Melalui Lembaga Keuangan Syariah (LKS) Untuk Mengentaskan Kemiskinan dan Pengurangan Pengangguran*. Jakarta: IAEI.
- Azwar, A. K. (2001). *Ekonomi Islam: Suatu Kajian Kontemporer*. Jakarta: Bina Insani.
- Hak, N. (2011). *Ekonomi Islam Hukum Bisnis Syari'ah*. Yogyakarta: Teras.
- IBI, T. P. (2001). *Konsep, Produk dan Implementasi Operasional Bank Syari'ah*. Jakarta: Djembatan.
- Ismail. (2011). *Perbankan Syariah*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Karim , A. (2011). *Bank Islam Analisis Fiqh dan Keuangan*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Karim, H. (1997). *Fiqh Muamalah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Manan, A. (2005). *Hukum Ekonomi Syari'ah Dalam Perspektif Kewenangan Peradilan Agama*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Manan, M. A. (1980). *Islamic Economics, Theory and Practice*. India: Idarah Adabiyah.
- Manan, M. A. (1997). *Teori Dan Praktik Ekonomi Islam*. Yogyakarta.
- Muhammad. (2004). *Manajemen Bank Syari'ah*. Yogyakarta: UPPAMP YKPN.

- Muhammad. (2012). Teknik Perhitungan Bagi Hasil dan Pricing di Bank Syariah. Yogyakarta: UII Press.
- Naqvi, S. N. (2009). Menggagas Ilmu Ekonomi Islam, terj. M. Saiful Anam dan Muhammad Ufuqul Mubin. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, M. E. (2006). Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam. Jakarta: Kencana.
- Prasetya, A. (2019). Akuntansi Keuangan Syariah Teori, Kasus, & Pengantar Menuju Praktik. Yogyakarta: ANDI.
- Ridwan, M. (2004). Manajemen Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) . Yogyakarta: UII Press.
- Saidy, E. N., & Ilman. (2019). Implementasi Al-Musaqah Terhadap Kesejahteraan Buruh Petik Cengkeh Di Desa Kombo, Toli-Toli. *Jurnal Laa Maisyir*, Vol. 6, No. 1.
- Zainul, A. (2000). Memahami Bank Syariah: Lingkup, Peluang, Tantangan dan Prospek. Jakarta: Alvabeta.







# LAMPIRAN

## LAMPIRAN 1

### Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Peneliti	Hasil Penelitian
1.	Penelitian Julio Basuki Herlangga, (2021)	Dengan Judul Implementasi Profil and L haring Petani padi ditinjau dari perspektif Ekonomi Islam.	Hal ini tidak sesuai dengan konsep Ekonomi Islam dikarenakan terdapat unsur dzalim dalam kerjasama tersebut. Petani penggarap sebagai penyewa tanah sekaligus pengelola jika terjadi kerugian (gagal panen) tidak mendapatkan hasil dari tanah garapannya bahkan harus membayar sewa tanah kepada pemilik tanah. Sedangkan pemilik tanah jika terjadi kerugian tetap mendapatkan pendapatan dari tanah yang di sewakan terhadap petani penggarap.
2.	Lilis Sulistiani Siman, (2019).	Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Pengrajin Tenundi Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba.	Hasil uji regresi linear sederhana diperoleh $Y = 9,917 + 0,729x$ , yang berarti bahwa nilai konstanta sebesar 9,917 dengan koefisien regresi 0,729 yang menyatakan arah pengaruh variabel X terhadap Y bernilai positif dan nilai $\text{sig} 0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa biaya produksi

			<p>berpengaruh signifikan Kabupaten Bulukumba. Adapun pengaruh variabel biaya produksi terhadap pendapatan</p>
3.	Erry Riski Titisari, (2019).	<p>Analisis Usaha Industri Benang Sutera di Pengusahaan Sutera Alam (PSA) Regaloh Kabupaten Pati.</p>	<p>Hasil Penelitian menunjukkan rata-rata biaya total dari industri benang sutera di PSA Regaloh yaitu Rp 66.833.914,66 per bulan dengan biaya tetap sebesar Rp 11.012.689,57 dan biaya variabel Rp 55.821.225,08. Besarnya penerimaan total rata-rata perbulan Rp 54.536.216,67 sehingga PSA Regaloh mengalami kerugian sebesar Rp 12.297.697,99. Nilai profitabilitas sebesar 18,40% yang berarti usaha yang dilakukan tidak menguntungkan atau rugi besarnya nilai CV adalah 1,64. Sedangkan besarnya batas bawah keuntungan minus Rp 52.709.576,19. Hal ini dapat diartikan bahwa usaha industri benang sutera yang dijalankan memiliki resiko usaha yang tinggi efisiensi. Usaha sebesar 0,82 yang berarti usaha yang</p>

			dijalankan tidak efisien.
4.	Momon Ardiansyah, (2019).	Perwujudan Asas Keadilandan Keseimbangan dalam Pembagian Untung dan Rugi pada Persekutuan Komanditer ( <i>commanditaire vennootschap</i> ) Berdasarkan Akad <i>Mudharabah</i> .	Berkaitan dengan hal tersebut, pada perjanjian dari pada mitra. Berkaitan hal tersebut, pada perjanjian terjadi tukar menukar kepentingan antara para mitra menurut peneliti, perbedaan pendapat dalam memahami sebuah perjanjian kerjasama maka bisa menyebabkan sengketa.
5.	Eric Estrada Mohd Jamil, (2019).	Analisis Pemasaran Produk Sutera Di Kampung Sabbe'ta Desa PISING Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng	Hasil penelitian menunjukkan terdapat empat saluran pemasaran produk sutera serta margin pemasaran yang terbentuk bervariasi. Sedangkan untuk saluran pemasaran ketiga adalah saluran yang paling efisien secara ekonomis.
6.	Nur Naninsih dan Syamsul Alam, (2019).	Penerapan Pemasaran Kain Sutera Melalui E-Business pada Industri Alat Tenun Bukan Mesin di Kabupaten Wajo.	Hasil analisis menunjukkan terbentuk tiga daerah pengusaha/pedagang kain sutera yang ditinjau dari penerapan aktivitas e-business. Perbedaan ketiga daerah tersebut terlihat penerapan e-business yang fokus pada sistem pemasok, sistem internal, dan sistem penunjang. Temuan ini mungkin tidak

			<p>benar secara global, mengingat penelitian e-business yang agak terbatas pada Industri Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM), kami menyadari bahwa penelitian ini hanya mewakili tiga daerah yang sifatnya homogen. Akibatnya, kami fokus secara eksplisit pada pemasaran sistem e-business tanpa ketergantungan variabel</p>
7.	Karta Jayadi, Abdul Azis dan Dian Cahyadi,(2019).	Strategi Diversifikasi Produk Turunan Tenun SuteraWajo	<p>Strategi pemasaran kemudian dibangun dengan menarik garisgaris baru dengan produk-produk baru sebagai pengayaan produk yang daat diproduksi atau dihasilkan oleh masyarakat Sengkang menuju pengembangan klaster industri jadi sebagai target utama dari upaya-upaya pengembangan produk daerah.</p>
8.	Rusniati, (2020)	<p>Analisis Pengendalian Proses Produksi Lipa Sabbe (Sarung SUTERA) Sengkang</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada proses produksi lipa sabbe (Sarung Sutera) Sengkang telah menerapkan pengendalian proses produksi untuk menjamin kelancaran proses produksinya.</p>

		Di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo.	
9.	Muchlis yahya, dan Edi yusuf agunggunanto (2021)	Teori Bagi Hasil ( <i>Profit and Loss Sharing</i> ) dan perbankan Syariah Dalam Ekonomi Syariah	Bahwah bagi hasil merupakan variabel paling signifikan dan memiliki kofisien paling tinggi dibandingkan variabel- variabel lainnya untuk semua nasabah. Hanya saa bagi kelompok nasabah muslim yang menabung di bank sayriah memahami bagi hasil yang diterimanya bukan semata- mata faktor ekonomi
10.	Saodatul Maghfiroh (2022)	Implementasi <i>Profit and Loss Sharing</i> pada Akad Kerja Sama di Tambak Garam Marengan ditinjau dari Konsep Ekonomi Islam	Hasil penelitian beberapa petani di desa Marengan menggunakan perjanjian kerjasama mudharabah dengan sistem paron dengan pihak ketentuan 1/3 untuk mudharin 2/3 untuk Shohibul mall dimana semua biaya berasal dari pemilik modal.

## Lampiran 2 Pedoman Wawancara

NO	PERTANYAAN WAWANCARA	INISIAL INFORMAN
1	bagaimana cara bapak menjalin hubungan kerja sama dengan pengrajin kain tenun sutera?	
2	bagaimana cara pembagian hasil ketika menitipkan modal dengan pengrajin?	
3	Apakah ada hal hal lain yang harus diperhatikan selama menjalin kerjasama dengan pengrajin?	
4	Apakah bapak pernah mengalami kerugian selama menjalin kerja sama dengan penenun?	
NO	PERTANYAAN WAWANCARA	INISIAL INFORMAN
1	Sudah berapa tahun Bapak dan Ibu bekerja sebagai pengrajin kain tenun?	
2	Apakah hasil kain tenun ini di bagi dalam kelompok atau perseorangan?	
3	Dimana biasanya bapak ibu mendapatkan benang?	
4	bagaimana cara pembagian hasil tenun dari benang yang di pekerjaan orang lain?	
5	Peneliti: bagaimana ketika benang yang dititipkan mengalami kerusakan, apakah kerugian di tanggung bersama atau penenun yang bertanggung jawab?	
NO	PERTANYAAN WAWANCARA	INISIAL INFORMAN
1	: bagaimana model pembinaan pemerintah dalam industri kain tenun?	
2	bagaimana respon pemerintah dalam melestarikan	

	industri kain tenun sutera di kabupaten wajo?	
3	seperti apa langkah pemerintah kedepannya untuk meningkatkan kualitas kerajinan tenun sutera di kab. Wajo?	

### Lampiran 3

#### Coding wawancara

##### Coding indikator

I.A : Hasil kain tenun di bagi perorangan atau kelompok

I-AA : Kerugian kain tenun sutera

I-B : Krusakan Benang

I-C : Pembagian Kain Tenun

II-A : Pembagian hasil

II-B : Industri dan kualitas kain tenun sutera

##### Coding Key Informan

NL : Nurlina (pengrajin kain tenun sutera)

MN : Menni (pengrajin kain tenun sutera)

MS : Mase (pengrajin kain tenun sutera)

HR : Hari (pengrajin kain tenun sutera)

BD : Bade (pengrajin kain tenun sutera)

AS : Asse (pengrajin kain tenun sutera)

CW : Ciwang (pengrajin kain tenun sutera)

MD : Muhammad darwis, S.E.,M.Si (kepala bidang perindustrian disperindag kab. wajo)

HS : H. Saharuddin (pemilik toko aminah akil silk)

Wawancara key informan 1

Nama : Nurlina dan Bede

Kode : NL dan BD

Jabatan : Pengrajin kain tenun sutera

Kode	Data Wawancara	Baris	Penulisan
I.A	Dihari-hari biasanya kita membuat kain tenun itu untuk dijual untuk kebutuhan pribadi, nanti kita bekerja sebagai kelompok jika ada pesanan yang cukup banyak.	10	Bede hasil kain tenun di bagi perorangan atau kelompok terdapat pada lampiran 1 baris ke 10
I-B	apabila ada kerusakan maka sepenuhnya ditanggung penenun, kerusakan dipotong dari upah sarung tenun yang di kerjakan.	29	Nurlina kerusakan benang terdapat pada lampiran 1 baris ke 29
I-C	hasil tenun di potong dengan modal benang lalu dibagi, biasanya upah penenun untuk 1 sarung seharga 20k untuk sarung model polos karena tidak memakan banyak waktu pengerjaan, biasanya 1 sampai 2 hari untuk sarung polos. Sedangkan sarung tenun bermotif dihargai 35k perlembar sarung tergantung dari tingkat kesulitan motif yang dikerjakan.	22	Nurlina pembagian kain tenun terdapat pada lampiran 1 baris ke 22

## LAMPIRAN 1

Transkrip wawancara kelompok pengrajin kain tenun sutera

**Peneliti** : Sudah berapa tahun Bapak dan Ibu bekerja sebagai pengrajin kain tenun?

**Menni** : Kalau saya sudah bertahun-tahun lama nya, dari awal tahun 2000 an.

**Nurlina** : Dikelompok pengrajin ini ada sebagian orang yang mulai bekerja sebagai pengrajin dari tahun 2011 dan sebagian lainnya baru mulai sejak kelompok pengrajin tenun terbentuk tahun 2017.

**Peneliti**: Apakah hasil kain tenun ini di bagi dalam kelompok atau perseorangan?

**Hari**: Kadang jika pesanan itu banyak kita bisa mengerjakannya secara kelompok 3-5 orang.

**Bade**: Dihari-hari biasanya kita membuat kain tenun itu untuk dijual untuk kebutuhan pribadi, nanti kita bekerja sebagai kelompok jika ada pesanan yang cukup banyak. *(I-A Baris 10)*

**Peneliti**: Dimana biasanya bapak ibu mendapatkan benang?

**Asse**: di Sengkang banyak toko yang menjual

**Menni**: Pernah juga kita mendapatkan bantuan benang dengan cara mengajukan proposal di kelurahan.

**Mase**: Kalau kondisinya kita lagi kesusahan modal, biasanya kita dipinjam benang dari orang lain dalam artian kita dipekerjakan orang lain untuk tetap jalankan usaha kain tenun.

**Peneliti**: bagaimana cara pembagian hasil tenun dari benang yang di pekerjakan orang lain?

**Nurlina**: hasil tenun di potong dengan modal benang lalu dibagi, biasanya upah penenun untuk 1 sarung seharga 20k untuk sarung model polos karena tidak memakan banyak waktu pengerjaan, biasanya 1 sampai 2 hari untuk sarung polos. Sedangkan sarung tenun bermotif dihargai 35k perlembar sarung tergantung dari tingkat kesulitan motif yang dikerjakan. *(I-C Baris 22)*

**Peneliti:** bagaimana ketika benang yang dititipkan mengalami kerusakan, apakah kerugian di tanggung bersama atau penenun yang bertanggung jawab?

**Nurlina:** apabila ada kerusakan maka sepenuhnya ditanggung penenun, kerusakan dipotong dari upah sarung tenun yang di kerjakan. **(I-B Baris 29)**

Wawancara key informan 2

Nama: H. Saharuddin

Kode : HS

Jabatan: Pemilik Modal

Kode	Data Wawancara	Baris	Penulisan
II-A	pembagiannya itu tergantung seberapa banyak kain yang dikerjakan pengrajin, hasil dari kain itu kita jumlahkan semua kemudian kita potong berapa harga benang setelah itu baru kita bagi hasilnya	12	H. Saharuddin pembagian hasil terdapat pada lampiran ke 2 baris 12
I-AA	Alhamdulillah selama ini belum pernah karena kita memang juga tidak pernah mengambil modal melalui perbankan jadi tidak ada hal hal yang mendesak untuk dibayarkan. Karena kalo dari perbankan apabila jatuh tempo bagaimana kita mencari dana untuk menutupi jatuh tempo tersebut, jadi cukup kita bersyukur karena tidak mesti melalui perbankan ada yang mau meminjami kita modal. Di sisi lain apabila pasaran sudah sepi, otomatis produksi kita tekan lagi, permasalahannya ada di beberapa alat tenun tradisional yang digunakan, are	30	H. Saharuddin Kerugian kain tenun sutera terdapat pada lampiran 2 baris 30

	itu bagian paling pentingnya yang berfungsi untuk menyambungkan benang terbuat dari besi, besi itu yang biasanya berkarat dan tidak terpakai yang biasanya kita ganti, dan hanya itu kerugiannya		
--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

## LAMPIRAN 2

Transkrip wawancara toko aminah akil silk

**Peneliti** : bagaimana cara bapak menjalin hubungan kerja sama dengan pengrajin kain tenun sutera?

**H.Saharuddin** : untuk kerja sama dengan pengrajin yang paling penting itu bagaimana kita menentukan akad yang akan disepakati dengan pengrajin karena ada sebagian pengrajin hanya menerima modal berupa uang dan ada juga yang berupa benang tenun saja, saya sendiri tentunya sebagai pemberi modal harus memastikan modal yang saya keluarkan itu dapat dipergunakan sebaik mungkin oleh pengrajin.

**Peneliti** : bagaimana cara pembagian hasil ketika menipkan modal dengan pengrajin?

**H.Saharuddin** : pembagiannya itu tergantung seberapa banyak kain yang dikerjakan pengrajin, hasil dari kain itu kita jumlahkan semua kemudian kita potong berapa harga benang setelah itu baru kita bagi hasilnya. *(II-A Baris 12)*

**Peneliti** : Apakah ada hal hal lain yang harus diperhatikan selama menjalin kerjasama dengan pengrajin?

**H.Saharuddin** : persyaratannya tidak menjual ke orang lain karena kita yang punya pesanan, jadi semua produksinya saya yang ambil dalam bentuk kain sutera yang sudah di tenun.

**Peneliti** : Apakah bapak pernah mengalami kerugian selama menjalin kerja sama dengan penenun?

**H.Saharuddin** : Alhamdulillah selama ini belum pernah karena kita memang juga tidak pernah mengambil modal melalui perbankan jadi tidak ada hal hal yang mendesak untuk dibayarkan. Karena kalo dari perbankan apabila jatuh tempo bagaimana kita mencari dana untuk menutupi jatuh tempo tersebut, jadi cukup kita bersyukur karena tidak mesti melalui perbankan ada yang mau meminjami kita modal. Di sisi lain apabila pasaran sudah sepi, otomatis produksi kita tekan lagi, permasalahannya ada di beberapa alat tenun tradisional yang digunakan, are itu bagian paling pentingnya yang berfungsi untuk menyambungkan benang terbuat dari besi, besi itu yang biasanya berkarat dan tidak terpakai yang biasanya kita ganti, dan hanya itu kerugiannya. **(I-AA Baris 30)**

Wawancara Key Informan 3

Nama: H. Saharuddin

Kode : HS

Jabatan: Pemilik Modal

Kode	Data Wawancara	Baris	Penulisan
II-B	respon pemerintah terkait melestarikan kain tenun sutera saya kira jelas pemerintah bukan hanya melestarikan namun pemerintah hadir untuk membantu para pengrajin kain tenun yang ada, selama ini kan pelaku tenun selalu membeli benang itu import dari China dengan harga yang cukup mahal dan yang kedua dia bahannya benang sintetis bukan benang asli sutera, kehadiran pemerintah disini itu untuk memutus import benang sutera sintetis dan akan mulai dari pengadaan awal benang sampai menjadi kain	12	M. Darwis industri kain tenun sutera terdapat pada lampiran 3 baris 12

	sepenuhnya akan dilakukan di kabupaten wajo		
II-B	Pemerintah melalui beberapa programnya mulai dari pengadaan bibit murbei, pengadaan rumah ulat, pengadaan bibit ulat, mesin pemintal, alat pencelupannya dan semua pengadaan pengadaan pemerintah lainnya itu insyaallah akan berjalan mulai dari tahun depan. Gubernur Sulawesi Selatan sudah meresmikan mesin pemintal benang tenun sutera yang ketika beroperasi mampu menghasilkan 100kg benang setiap harinya, program ini ketika sudah berjalan dengan baik maka sudah bisa dipastikan pengrajin kain tenun sutera di kab. Wajo sudah tidak lagi membeli benang sintetis lagi dari luar negeri karena kebutuhan sudah terpenuhi dari hasil dari pertanian murbei yang ada di kab. Wajo	15	M. Darwis peningkatan kualitas kain tenun terdapat pada lampiran 3 baris 15

### LAMPIRAN 3

Transkrip wawancara dinas perdagangan dan perindustrian kab.wajo

**Peneliti** : bagaimana model pembinaan pemerintah dalam industri kain tenun?

**M. Darwis** : terkait dengan bagaimana pembinaan pemerintah dalam industri kain tenun sutera, pemerintah kita selalu aktif dan ada beberapa kegiatan yang kita laksanakan termasuk model pelatihan salah satunya adalah teknik pencelupan benang yang bagus itu kita laksanakan langsung pada IKM nya atau

biasa disebut Industri kecil menengah. Beberapa waktu lalu juga kita laksanakan teknik pencelupan ikat lusi, pesertanya ada dari beberapa kelompok tenun dari beberapa kecamatan.

**Peneliti** : bagaimana respon pemerintah dalam melestarikan industri kain tenun sutera di kabupaten wajo?

M.Darwis : respon pemerintah terkait melestarikan kain tenun sutera saya kira jelas pemerintah bukan hanya melestarikan namun pemerintah hadir untuk membantu para pengrajin kain tenun yang ada, selama ini kan pelaku tenun selalu membeli benang itu import dari China dengan harga yang cukup mahal dan yang kedua dia bahannya benang sintetis bukan benang asli sutera, kehadiran pemerintah disini itu untuk memutus import benang sutera sintetis dan akan mulai dari pengadaan awal benang sampai menjadi kain sepenuhnya akan dilakukan di kabupaten wajo. **(II-B Baris 12)**

**Peneliti** : seperti apa langkah pemerintah kedepannya untuk meningkatkan kualitas kerajinan tenun sutera di kab. Wajo?

**M. Darwis** : Pemerintah melalui beberapa programnya mulai dari pengadaan bibit murbei, pengadaan rumah ulat, pengadaan bibit ulat, mesin pemintal, alat pencelupannya dan semua pengadaan pengadaan pemerintah lainnya itu insyaallah akan berjalan mulai dari tahun depan. Gubernur Sulawesi Selatan sudah meresmikan mesin pemintal benang tenun sutera yang ketika beroperasi mampu menghasilkan 100kg benang setiap harinya, program ini ketika sudah berjalan dengan baik maka sudah bisa dipastikan pengrajin kain tenun sutera di kab. Wajo sudah tidak lagi membeli benang sintetis lagi dari luar negeri karena kebutuhan sudah terpenuhi dari hasil dari pertanian murbei yang ada di kab. Wajo. **(II-B Baris 15)**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
PUSAT VALIDASI DATA**

Jl. Sultan Alauddin 259 Makassar, Gedung Iqra Lt. 8 | e-mail: pvd.feb@unismuh.ac.id

**LEMBAR KONTROL VALIDASI  
ABSTRAK**

NAMA MAHASISWA	Muhammad Raihan Syafruddin		
NPM	105741100917		
PROGRAM STUDI	Ekonomi Islam		
JUDUL SKRIPSI	Implementasi <i>Profit and Loss Sharing (PLS)</i> Pengrajin Kain Tenun Sutera di Kabupaten Wajo di Tinjau dari Konsep Ekonomi Islam		
NAMA PEMBIMBING 1	Dr. Idham Khairi, S.P., M.A.		
NAMA PEMBIMBING 2	Aqudri Waini, S.P., S.E., M. Acc		
NAMA VALIDATOR	Syahidah Rahmah, S.E.Sy., M.E.I		
Dokumen	Tanggal Revisi/Acc	Uraian Perbaikan/saran	Paraf*
Abstrak	4/Jul/2023	Gunakan kalimat Main Supervisor (nama pembimbing 1) and Co-Supervisor (nama pembimbing 2)	

\*Harap validator memberi paraf ketika koreksi telah disetujui





**LEMBAR KONTROL VALIDASI  
PENELITIAN KUALITATIF**

NAMA MAHASISWA	Muhammad Raihan Syafruddin		
NPM	105741100917		
PROGRAM STUDI	Ekonomi Islam		
JUDUL SKRIPSI	Implementasi <i>Fitrah</i> dan <i>Shariah</i> Pengrajin Kain Tenun Sutera di Kabupaten Wajo ditinjau dari Konsep Ekonomi Islam		
NAMA PEMBIMBING 1	Dr. Icham Khalid, S.E., MM		
NAMA PEMBIMBING 2	Agusdiwana Suarni, S.E., M.Acc		
NAMA VALIDATOR	Alamsjah S.E. M.M		
Dokumen	Tanggal Revisi	Uraian Perbaikan/saran	Paraf*
Pedoman wawancara/observasi/catatan lapangan/atau pedoman lainnya	16/05/2023	Sudah Sesuai	
Hasil verbatim dan coding wawancara/observasi/catatan lapangan/atau pedoman lainnya	16/05/2023	Sudah Sesuai	
Hasil Uji Keabsahan Data	16/05/2023	Sudah Sesuai	
Hasil deskripsi penelitian	16/05/2023	Sudah Sesuai	
Dokumentasi penelitian (rekaman wawancara/foto/dokumentasi lainnya)	16/05/2023	Sudah Sesuai	
Hasil analisis	16/05/2023	Sudah Sesuai	

\*Harap validator memberi paraf ketika koreksi telah disetujui



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat kantor: Jl. Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,  
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Muhammad Ralim Syarifuddin

Nim : 105241100917

Program Studi : Ekonomi Islam

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	10 %	10 %
2	Bab 2	18 %	25 %
3	Bab 3	9 %	10 %
4	Bab 4	5 %	10 %
5	Bab 5	4 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan  
seperlunya.

Makassar, 01 Agustus 2023

Mengetahui

Kepala UPT Perpustakaan dan Penerbitan,



Muhammad S. Hum, M.I.P  
NBM. 964 591



Muhammad Raihan Syafruddin panggilan Raihan lahir di Pattalassang pada tanggal 15 Februari 1999 dari pasangan suami istri Bapak Syafruddin dan Ibu Hasniah. Peneliti adalah anak ke 4 dari 11 bersaudara. Peneliti sekarang bertempat tinggal di Perumahan Harmoni *Town House* No. 3, Jl.

Hertasning, Makassar, Sulawesi Selatan.

Pendidikan yang di tempuh oleh peneliti SD Muhammadiyah Sengkang lulus tahun 2011, tahfidzul Qur'an pondok pesantren Darul Istiqamah lulus tahun 2014, SMKN 1 Sengkang lulus tahun 2017, dan mulai tahun 2017 mengikuti Program S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Ekonomi Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

